

**PELESTARIAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH
DESA LUDOYO KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN
BLITAR**

**(Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger
dan Thomas Luckmann)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Dosen Pembimbing :
Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si**

**Oleh :
Abdizizan Trisma Pratama
NIM. I03218001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK JURUSAN
ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2022**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdizizan Trisma Pratama

NIM : I03218001

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Ludoyo
Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar (Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial
Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 22 Januari 2022
Yang Menyatakan



Abdizizan Trisma Pratama
NIM I03218001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Abdizizan Trisma Pratama

NIM : I03218001

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul : Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar (Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann), saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 22 Januari 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si
NIP. 19580113198203200

PENGESAHAN

Skripsi oleh Abdizizan Trisma Pratama dengan judul **Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar (Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP.19580113198203200

Penguji II

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si
NIP. 1958080719860310002

Penguji III

Husnu Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.Si
NIP. 197801202006041003

Penguji IV

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, M.Si
NIP. 197607182008012022

Surabaya, 31 Januari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP: 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdizizan Trisma Pratama
NIM : I03218001
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
E-mail address : abdizizan99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

PELESTARIAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH DESA LUDOYO

KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR (Dalam Tinjauan Teori

Konstruksi Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckmann)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Oktober 2022

Penulis

(Abdizizan Trisma Pratama)

ABSTRAK

Abdizizan Trisma Pratama, 2022, *Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci:*Budaya, Tradisi, Siraman Gong Kyai Pradah.*

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah merupakan satu tradisi yang memiliki sejarah dalam dan berkaitan dengan adanya daerah Ludoyo di Blitar. Masyarakat dan pemerintah sangat berupaya keras untuk mempertahankan kelestarian tradisi ini. Tradisi siraman Gong Kyai Pradah memiliki makna mendalam bagi masyarakat sekitar. Keyakinan bahwa air siraman membawa berkah menjadi magnet kuat antusiasme masyarakat luar untuk datang dalam prosesi siraman. Kepercayaan bahwa jika siraman tidak dilakukan maka akan terjadi musibah di Ludoyo juga tak lepas dari alasan tetap dipertahankannya tradisi ini.

Dalam mempertahankan eksisnya bukan dengan hal mudah, posisi juru kunci menjadi posisi yang sangat sakral dan diperebutkan. Anggapan bahwa juru kunci ialah jabatan yang memiliki kesaktian beredar di beberapa kalangan masyarakat. Protes dari kalangan luar tentang adanya prosesi suatu agama tertentu dalam pelaksanaan siraman menjadi suatu permasalahan yang menghambat terlaksananya tradisi ini. Sebagian mengatakan jika prosesi ini harus melibatkan syariat agama tertentu, namun sebagian menolak itu.

Pemerintah mempunyai peran penting dalam pelestarian Tradisi Siraman Gong ini. Pelaksanaannya sudah menjadi agenda tahunan Pemerintah Kabupaten Blitar. Tradisi Siraman ini sudah tercatat menjadi warisan Budaya Peninggalan Tak Benda (BPTB). Namun dibalik dukungan kuat dari pemerintah tersebut, ada temuan menarik yakni kurangnya perhatian pemerintah untuk merawat fasilitas pendukung dan pembiayaan kepada para tokoh yang terlibat langsung ditengah tradisi siraman ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II ANALISIS TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PELESTARIAN TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Budaya Jawa di Masyarakat Ludoyo.....	16
1. Budaya.....	16
2. Masyarakat dan Budaya Jawa.....	19
C. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu penelitian	36
C. Pemilihan Subjek Penelitian	36
D. Tahap-Tahap Penelitian	38
1. Penelitian Pra Lapangan	38
2. Penelitian Tahap Lapangan	39
3. Tahap Penulisan Laporan	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Observasi	40
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Reduksi Data.....	42
2. Penyajian Data.....	42
3. Penarikan Kesimpulan.....	42
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
 BAB IV TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH DI DESA LUDOYO KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR DAN ANALISIS TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER & THOMAS LUCKMANN.....	44
A. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian.....	44
B. Sejarah Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah	46
C. Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Peninggalan Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar	55
1. Proses Pelaksanaan Siraman Gong Kyai Pradah (Eksternalisasi).....	55
2. Upaya Masyarakat Ludoyo Mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah	65
3. Alasan Kuat Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Masih Dilaksanakan (Objektivasi)	67

4. Makna Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Bagi Masyarakat Ludoyo dan Multi Agama (Internalisasi).....	70
5. Perubahan Di Tengah Tradisi Siraman.....	76
6. Faktor Pendukung Pelaksanaan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah...	77
7. Faktor Penghambat Pelaksanaan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.	79
D. Analisis Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Pada Masyarakat Ludoyo Tinjauan Teori Konstruksi Sosial	83
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Draft Wawancara	
Jadwal Penelitian	
Surat Ijin Penelitian	
Surat Keterangan Melakukan Penelitian	
Dokumentasi	
Biodata Peneliti	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sutojayan45



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan	37
-------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Berpikir Teori32



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Blitar merupakan daerah yang memiliki kekentalan budaya yang kuat. Banyak situs-situs peninggalan budaya yang ada di Blitar, seperti candi yang kita kenal lumayan besar yakni candi Penataran, ada pula benda-benda peninggalan yang cukup fenomenal di Blitar yakni Gong Kyai Pradah. Ada rentetan sejarah panjang tentang Gong Kyai Pradah yang setiap 1 Syawal dan 12 Rabiul Awwal selalu dilakukan Tradisi Siraman. Kebudayaan atau Peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya². Blitar merupakan Kabupaten yang tidak luput dari terjangan modernisasi dan perubahan sosial atas akibat dari modernisasi.

Lunturnya budaya tradisional di era modern ini disebabkan oleh generasi pewaris tidak mampu dan tidak mau melestarikan kebudayaan

¹ Tylor, "Primitive Culture," *Researches Into The Development* (1871): 43-44

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), 22

mereka sendiri. Penanaman dan pengajaran terhadap budaya asli mereka yang telah mengalami kesurutan. Hanya sedikit generasi penerus yang mau untuk belajar dan menjunjung tinggi budaya asli mereka serta menganggap sebagai kekayaan bangsa.

Masyarakat menganggap bahwa tradisi yang nenek moyang mereka wariskan harus tetap dipertahankan meskipun mengalami tantangan perubahan zaman. Tradisi yang tetap mereka pertahankan dianggap sebagai warisan budaya, dan generasi penerus harus mau dan mampu melestarikannya guna menghormati budaya yang diyakini kesucian dan keluhurannya. Salah satunya adalah masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

Peneliti memilih tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah karena melihat tradisi ini bukan karena semata-mata sebagai warisan budaya nenek moyang, melainkan melihat keteguhan masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan budaya mereka. Banyak kisah yang sangat sakral dan bersejarah dibalik tradisi tersebut. Selain itu ada hal yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah sebagai objek penelitian yakni pertama, banyak masyarakat yang berbondong-bondong datang menyaksikan upacara tersebut dengan tujuan wisata religi karena menurut tradisi tersebut adalah sakral. Kedua, banyak masyarakat yang meyakini bahwa air bekas siraman gong tersebut adalah air keberkahan yang dapat melancarkan rezeki, menjadikan awet muda, menyembuhkan berbagai penyakit. Ketiga, Tradisi Siraman Gong Kyai

Pradah menjadi tempat wisata budaya masyarakat Blitar maupun luar Blitar. Keempat, Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah menjadi sarana pendapatan bagi para pedagang, karena setiap diadakan upacara tersebut akan dibuka lapak dagang oleh banyak pedagang. Kelima, makna yang terkandung dari Tradisi tersebut di mata masyarakat sekitar juga menjadi alasan kuat kami melakukan penelitian ini. Kami melihat adanya sebuah keberagaman dari prosesi siraman yang mengandung berbagai amalan-amalan, bahkan dari beberapa agama dan keyakinan.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui arti penting tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Serta faktor apa yang selama ini menjadi sebuah tantangan untuk mempertahankan dan mewariskan ke generasi selanjutnya. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul **“Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang mengenai Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah yang masih tetap dipertahankan di tengah gempuran modernisasi, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang Dilakukan Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar untuk Mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ?

2. Mengapa Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Masih Mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah?
3. Apa Makna yang Terkandung dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Apa yang Dilakukan Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar untuk mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.
2. Mengetahui Alasan Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar dalam mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.
3. Mengetahui Makna yang Terkandung dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

D. Manfaat Penelitian

Di dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Adapun beberapa manfaat yang ingin didapat dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan disiplin ilmu sosial

terkhusus disiplin ilmu sosiologi. Serta peneliti juga dapat memperkaya khasanah keilmuan.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam proses penelitian nanti. Bagi mahasiswa lain, diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang eksistensi tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah agar generasi saat ini tidak melupakan dan terus melestarikan budaya leluhur.

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini perlu sekiranya diberikan pengertian istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman serta meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah istilah.

1. Eksistensi

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa lain *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. *Existere* yang artinya tampil³. Jadi bisa dikatakan secara sederhana bahwa eksistensi memiliki arti keberadaan. Dalam konteks penelitian ini, eksistensi memiliki arti bahwa keberadaan suatu tradisi yang masih bertahan dan dilakukan secara turun temurun.

2. Tradisi

³ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 288.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih dilakukan masyarakat di suatu tempat atau dukuh yang berbeda.⁴ Tradisi sebagai sistem budaya mengandung makna adanya sistem gagasan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, norma, serta nilai-nilai sosial budaya.⁵ Karena telah diakui dan disepakati bersama, tradisi tersebut dapat menjadi adat istiadat yang berlaku di masyarakat dalam suatu daerah. Tradisi yang ada dalam setiap masyarakat adalah tatanan sosial yang mapan, baik yang berhubungan dengan unsur-unsur kehidupan maupun sebagai aturan sosial yang memberikan pedoman tingkah laku bagi anggota atau masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tradisi merupakan sosial budaya yang selalu ingin dipertahankan oleh masyarakat sebagai identitas bagi kehidupan mereka.⁶

Menurut Prof. Dr. Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.⁷ Sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif, tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat. Sangat penting pula

⁴ Anisatun Mutiah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Vol. 1, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 15.

⁵ Abdullah Ali, *Sosiologi Islam*, (Bogor: IPB Press, 2005), 195.

⁶ Abdullah Ali, *Muludan Tradisi Bermakna*, (Cirebon: Percetakan Lestari, 2001), 30

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 2016), 193.

kedudukan tradisi sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Fitrah hidup tersebut tumbuh dan berkembang. Tradisi yang tidak mampu berkembang adalah tradisi yang menyalahi fitrah hidup.⁸

Setiap tradisi selalu dipercaya membawa pengaruh dan akibat beraneka ragam bagi masyarakat. Sejak masyarakat Jawa belum mengenal peradaban, sebenarnya mereka telah mengakui adanya kekuatan lain di luar dirinya, masyarakat Jawa percaya bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam.⁹

3. Upacara

Kata upacara berakar dari dua suku kata, yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* artinya mendekat, sedangkan kata *cara* berakar dari urutan *car* yang memiliki arti harmonis; seimbang; selaras. Upacara artinya keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam hidup akan mendekatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upacara diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.¹¹ Dapat dikatakan bahwa upacara merupakan suatu permohonan dalam pemujaan atau pengabdian yang ditujukan kepada

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

⁸ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 3.

⁹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 9.

¹⁰ Ida Panditia Mpu Jawa Wijayananda, *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*, (Surabaya: Paramita, 2004) 46.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 994

kekuasaan-kekuasaan leluhur. Upacara berfungsi sebagai alat komunikasi dengan roh leluhur menurut keyakinan yang harus ditaati.

Dalam upacara selalu menghadirkan sesajen sebagai perlengkapan ritual. Menurut Robertson Smith, fungsi upacara bersaji adalah dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, juga dianggap sebagai suatu aktivitas mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa.¹² Upacara biasanya dipimpin oleh kepala suku atau syaman (dukun), dengan makan-makan dan minum bersama, diiringi dengan sesembahan puja dan sesaji terhadap para arwah nyanyian-nyayian, tari-tarian, dan bunyi-bunyian. Keberhasilan upacara ditentukan oleh jampi-jampu dan mantra-mantra yang diucapkan oleh syaman.¹³ Upacara yang menyangkut kehidupan seseorang sangat banyak macamnya. Salah satunya adalah upacara siraman Gong Kyai Pradah yang ada di Kabupaten Blitar Jawa Timur.

4. Siraman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *siraman* berasal dari kata *siram* yang berarti mandi. Dalam bahasa Indonesia, kata *siraman* diartikan sebagai hasil menyiram; guyuran; curahan. Sedangkan dalam bahasa Jawa, makna kata *siraman* adalah upacara membersihkan pusaka pada setiap bulan Sura pada hari Jumat Kliwon dimana pusaka-pusaka keraton dibersihkan dalam sebuah upacara. Kata siraman dapat

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press, 1987), 68.

¹³ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.

juga diartikan sebagai air bekas yang dianggap bertuah.¹⁴ Siraman merupakan salah satu ritual kejawen yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa di mana setiap prosesnya memiliki makna dan maksud tertentu.¹⁵

Dalam bahasa Jawa, siraman diartikan sebagai mengguyur atau mandi. Dalam hal ini, siraman dimaknai sebagai proses penyucian dan pembersihan diri secara lahir dan batin, membuang segala kejelekan yang ada pada diri.¹⁶ Siraman dilakukan pada saat hendak melangsungkan pernikahan dan sebelum melakukan ritual-ritual tertentu. Dalam sistem penanggalan Jawa dipercaya bahwa setiap hari dan *pasar* memiliki kebaikan serta makna tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian “Eksistensi Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Peninggalan Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. Agar penelitian dapat menuju hasil sesuai yang diinginkan, maka perlu dibuat sebuah sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, tiap bab memiliki perbedaan dalam pembahasannya namun saling berkaitan satu sama lain.

BAB I : PENDAHULUAN

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus*, 864.

¹⁵ Kuswa Endah, *Petung Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*, Vol. 1, No. 2, (Agustus: 2006), 147.

¹⁶ Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.

Pada bab pertama ini peneliti akan memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas oleh peneliti. Bab Pendahuluan ini berisi beberapa poin yakni latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, selanjutnya tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan disertakan pembahasan tentang definisi konseptual dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab kedua ini peneliti menyajikan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan masih relevan dengan penelitian terkait Eksistensi budaya siraman gong yang dilakukan oleh masyarakat Ludoyo di tengah terjangan arus modernisasi yang semakin kuat. Selain itu peneliti juga menggunakan teori Konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckhman untuk menganalisis pembahasan terkait Eksistensi Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Peninggalan Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini peneliti akan memaparkan metode apa yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam bab metode penelitian ini diantaranya terkait dengan pendekatan dan jenis pendekatan apa yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab empat yang berisi tentang penyajian data dan analisis data ini peneliti memberikan penjelasan tentang deskripsi umum objek penelitian, yaitu narasi terkait Eksistensi Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Peninggalan Masyarakat Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, peneliti akan menyajikan data secara keseluruhan baik data primer maupun sekunder. Data yang disajikan berkaitan dengan sejarah awal munculnya tradisi Siraman Gong, kondisi masyarakat, pandangan masyarakat serta pihak-pihak yang berkaitan dengan tradisi Siraman Gong dan juga peran pihak tersebut dalam mempertahankan budaya Siraman Gong tersebut, serta meneliti dan mengulas apa makna dari tradisi Siraman Gong tersebut bagi masyarakat sekitar. Kemudian peneliti menganalisis hasil temuan menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckhman.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir yakni bab penutup ini peneliti akan memberikan kesimpulan secara menyeluruh atas hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan. Selain itu peneliti juga memberikan saran kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang dilakukan sampai dengan penyusunan laporan.

BAB II
ANALISIS TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PELESTARIAN
TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar” masih berkaitan dengan penelitian yang pernah diteliti diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Natalia Tri Andayani mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2013 Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial yang berjudul “Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tahap penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dan juga kajian pustaka. Fokus penelitian ini menggambarkan pelaksanaan tradisi Sarapan dan eksistensi tradisi tersebut di desa Sumberjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Tri Andayani tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama melakukan penelitian mengapa sebuah tradisi eksis dalam suatu daerah.

2. Skripsi yang disusun oleh Juliana M. mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2017 yang berjudul “Tradisi Mappasoron Bagi Masyarakat Desa

Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan melalui berbagai jenis keilmuan seperti pendekatan agama, pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*, sang peneliti berusaha mengemukakan objek penelitian sesuai dengan yang sebenarnya terjadi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliana M. ini lebih menggunakan pendekatan secara agama, dimana pelaksanaan tradisi Mapasoran tersebut dilihat dari segi agama. Tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, saya melakukan pendekatan secara sosiologis untuk melihat bagaimana masyarakat ludoyo melakukan tradisi siraman gong kyai pradah dan bagaimana masyarakat mempertahankan budaya tersebut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Kosim (3301412145) mahasiswa Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2016 dengan judul “Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian lebih kepada latar belakang pelaksanaan Tradisi Sarapan di Desa Nogosaren, Nilai Moral

yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Sarapan, serta Implementasi Nilai-Moral tersebut kepada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nogosaren.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nogosaren tetap mempertahankan Tradisi Sarapan karena masyarakat terikat dengan Tradisi Sarapan tersebut, dan masyarakat berharap mendapatkan berkah, serta dijauhkan dari malapetaka dari adanya pelaksanaan Tradisi Sarapan. Nilai moral yang terdapat dalam Tradisi Sarapan yaitu nilai yang religious, gotong royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, silaturahmi, rasa solidaritas, dan kerukunan. Nilai-nilai moral tersebut dapat diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat Desa Nogosaren dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Kosim memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Fokus kajian penelitian lebih kepada nilai moral yang terdapat dalam sebuah Tradisi dan bagaimana nilai moral tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih kepada bagaimana masyarakat melaksanakan sebuah tradisi dan apa yang dilakukan masyarakat sehingga tradisi tersebut dapat bertahan di tengah gempuran budaya modern.

4. Skripsi yang ditulis oleh Elvi Kurnia Lestari (E02211018), mahasiswa Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015 dengan judul “Makna Ritual Slametan di Makam Sawunggaling Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dilanjutkan dengan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu data yang sudah terkumpul dalam proses turun lapangan akan dianalisis sesuai dengan kondisi lapangan.
5. Skripsi yang ditulis oleh Durotun Nafi’ah, mahasiswa Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020 dengan judul “Upacara Siraman Gong Kyai Pradan dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Blitar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Durotun Nafi’ah Fokus membahas pengaruh Siraman Gong Kyai Pradah Bagi Masyarakat Blitar. Sedangkan penelitian saya lebih Fokus meneliti eksistensi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah.

B. Kajian Budaya Jawa di Masyarakat Ludoyo

1. Budaya

Budaya adalah daya dari budi yang berupa karsa dan rasa, sedangkan budidaya adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut¹⁷. Kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat misalnya musik, puisi, etik, agama, ilmu filsafat, dan lain-lain¹⁸. Sebagai unsur universal, budaya memiliki berbagai unsur di dalamnya antara lain:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis)
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi (sistem kepercayaan)¹⁹.

¹⁷ Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2013), 32

¹⁸ Joko Triprasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 95

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),

Budaya sebagai hasil dari pola pikir manusia memiliki berbagai bentuk yang disebut sebagai produk kebudayaan. Secara universal atau secara umum memiliki berbagai unsur yang terkandung di dalam suatu budaya. Unsur-unsur budaya yang terkandung tersebut akan membentuk suatu budaya dan budaya tersebut memiliki ciri khas satu sama lain. Hal tersebut juga mendapat pengaruh dari faktor lingkungan dimana masyarakat yang menciptakan budaya tersebut tinggal. Budaya baru yang terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur pembentukannya, disamping budaya yang akan terus dilestarikan, unsur pembentuk juga harus tetap eksis agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai satu budaya. Budaya juga memiliki bentuk yakni:

- 1) Kebudayaan Non Material yaitu karya cipta yang diwariskan kepada generasi penerus yang berupa tradisi, cerita legenda, tarian tradisional yang diciptakan oleh masyarakat terdahulu.
- 2) Kebudayaan Material yaitu sebuah karya cipta yang berupa benda fisik yang ditinggalkan oleh generasi leluhur dan masih digunakan oleh masyarakat saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa budaya adalah hasil pola pikir manusia yang berupa cipta, karya, dan rasa yang diatur oleh masyarakatnya. Hasil budaya tersebut terkandung kesenian, adat

istiadat, tradisi, moral berkelakuan dan ke semua hasil cipta, karya, rasa tersebut disebut sebagai kebudayaan. ketika masyarakat suatu wilayah memiliki suatu kebudayaan pasti masyarakat yang hidup di dalamnya memiliki corak kekhasan yang menonjol dalam setiap individu atau kelompok masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan sosialnya. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki sifat masyarakat yang majemuk tentunya tidak mudah dalam mengidentifikasi suatu hal dapat dikatakan sebagai budaya Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki budaya ketimuran yang menjunjung tinggi kesatuan dan kesopanan. Secara garis besar terdapat 3 macam kebudayaan atau sub-kebudayaan dalam masyarakat Indonesia, antara lain:

- a) Kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945
- b) Kebudayaan suku-suku bangsa
- c) Kebudayaan umum lokal sebagai wadah yang mengakomodasi lestariannya perbedaan-perbedaan identitas suku bangsa serta masyarakat-masyarakat yang saling berbeda kebudayaan yang hidup dalam satu wilayah²⁰

Indonesia sebagai Negara memiliki budaya nasional terdiri, hal tersebut diciptakan oleh para guru bangsa dengan tetap berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Disamping itu

²⁰ Melalatoa Junus, *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: Pamor, 1997), 6

budaya yang diciptakan juga tidak terlepas dari sejarah yang menggambarkan perjuangan para pahlawan pendahulu dalam mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan. Indonesia sebagai bangsa memiliki banyak sekali suku bangsa yang mendiami Negara Indonesia, dari setiap suku bangsa memiliki corak dan ciri khas pada prosuk kebudayaan. Banyaknya perbedaan latar belakanh yang pada akhirnya memperkaya kebudayaan bangsa.

Sementara itu Harsya WW. Bachtiar dalam bukunya menyebut 4 sistem budaya di Indonesia, yakni:

- 1) Sistem Budaya Etnik: bermacam-macam etnik yang masing-masing memiliki wilayah budaya (18 masyarakat etnik, atau lebih).
- 2) Sistem Budaya Agama-agama yang bersumber dari prakterk agama-agama hindu, budha, islam, Kristen, dan katolik.
- 3) Sistem Budaya Indonesia: bahasa Indonesia (dari melayu), nama Indonesia, Pancasila, dan UUD-RI.
- 4) Sistem Budaya Asing: budaya-budaya India, Belanda, Arab/Timur Tengah, Cina, Amerika, Jepang, dsb.²¹

2. Masyarakat dan Budaya Jawa

²¹ Harsya W. Bachtiar dkk, *Budaya Dan Manusia Indonesia* (Malang: Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat, 1985), 17.

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat.²² Masyarakat Jawa memiliki ciri khas akan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh sistem keagamaan yang berkembang pada zaman dahulu, seperti Hindu, Budha, dan Islam. Dengan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi) yang semakin gencar seperti saat ini budaya dan tradisi khas Jawa mulai ditinggalkan oleh generasi penerusnya, terutama generasi muda saat ini yang biasa disebut *wong jowo ilang jowone*.

Masyarakat Jawa mempunyai budaya dan tradisi yang khas dan memiliki hubungan dengan sistem keagamaan yang berkembang di masyarakat Jawa. Tiga karakteristik masyarakat Jawa terkait hal tersebut antara lain:

a. Kebudayaan jawa pra Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, Khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila Nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut sebagai

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 100.

religion magis ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

b. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan Kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animism (sebagai magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa matra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

c. Kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islma

Kebudayaan masa kerajaan islam dimulai dengan berdirinya kerajaan islam demak yang dibarengi dengan runtuhnya kerawajaan jawa hindubudha. Kebudayaan ini tidak terlepas dari peran wali Allah yang diberi tugas untuk menyebarkan agama islam di Pulau Jawa. Perkembangan islam di Jawa tidak mudah dan tidak

seberti penyebaran islam di luar Jawa. Penyebaran islama di luar jawa hanya berhadapan dengan budaya masyarakat lokal dan tidak banyak dipengaruhi oleh ajaran agama sebelumnya. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan berdasarkan taraf kesadaran keislaman mereka.²³

Masyarakat Jawa banyak sekali mengenal orang atau benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan sakti. Para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat biasanya yang dianggap keramat dan sakti. Sedangkan benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan sakti adalah benda pusaha peninggalan kerajaan terdahulu dan makam-makam leluhur dan tokoh dihormati. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda tersebut dapat memberikan berkah pada masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Jawa sudah memiliki agama resmi yang disahkan oleh pemerintah. Namun tidak sedikit masyarakat yang masih percaya pada kehidupan religi nenek moyang mereka yang masih percaya adanya dewa, roh leluhur, dan benda atau tempat yang dikeramatkan. Semenjak manusia sadar keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan

²³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 110.

akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya.²⁴ Masyarakat Jawa dalam melakukan kegiatan sehari-harinya juga mendapat pengaruh oleh kepercayaan, konsep nilai budaya, serta norma yang berlaku. Masyarakat Jawa juga tidak suka untuk memperdebatkan keyakinan mengenai Tuhannya. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat Jawa memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Sikap toleransi yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa juga memberikan dampak kebersamaan yang terjalin diantara masyarakatnya. Kebersamaan itu terlihat pada saat masyarakat mengadakan upacara tradisi baik yang bersifat seremonial maupun ritual. Hal tersebut tercermin pada sikap kebersamaan yang terjadi pada masyarakat Ludoyo, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar dalam mengadakan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah untuk menghormati sekaligus mengenang jasa-jasanya.

Dalam menganalisis suatu fenomena yang terjadi di masyarakat Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar yaitu bertahannya suatu tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah, peneliti menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger & Thomas Luckman. Teori ini dipilih untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan pendekatan 3 tahap yang berjalan secara simultan. 3 tahap tersebut adalah

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 313.

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Fenomena eksisnya tradisi di tengah modernisasi kota mamu dijelaskan dengan baik oleh pendekatan teori ini.

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann

Pengetahuan dan realitas merupakan unsur yang sangat mendasar bagi berbagai tindakan kehidupan sehari-hari setiap Individu. Pengetahuan merupakan salah satu pendekatan yang ditawarkan oleh Peter L Berger dan Luckhman dalam menjadi dasar memahami individu dalam kehidupannya. Pengetahuan dalam perspektif Konstruksi sosial banyak merujuk kepada fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Pengetahuan merupakan aliran pengalaman, setiap individu memiliki pengetahuan berdasar pengalaman dalam kehidupan sehari-hari individu. Pengalaman-pengalaman setiap individu dalam waktu yang berkelanjutan dari dia mulai terlahir hingga dewasa menjadikan suatu pengetahuan bagi individu tersebut. Pengetahuan yang mapan kemudian digunakan oleh individu-individu dijadikan sebuah referensi dalam ia melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Pengalaman-pengalaman hidup dari setiap individu yang terkumpul semakin banyak seiring berjalannya kehidupannya menjadikan seorang individu memiliki kumpulan pengetahuan dalam dirinya. Kumpulan pengetahuan itulah yang kemudian menjadi sebuah dasar tersebut menjadi identitasnya sebagai individu. Istilah-istilah kunci dalam pernyataan-pernyataan itu adalah

“kenyataan” dan “pengetahuan”, istilah-istilah inilah yang tidak hanya dipakai dalam pembicaraan sehari-hari, tetapi yang sudah melalui suatu sejarah penyelidikan filosofis yang panjang.²⁵

Mempelajari individu dan masyarakat sama dengan harus memahami kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat. Realitas sosial adalah seluruh kejadian dalam kehidupan individu yang tidak bisa ditolak oleh angan dan pikirannya namun tetap berlangsung dalam kehidupannya membentuk sebuah realita, karena realitas sosial ada dan muncul dari luar diri individu dan dibentuk oleh orang lain maupun lingkungan seorang individu. Secara konsep kejadian atau fenomena merupakan seluruh bentuk tindakan-tindakan sosial yang memiliki dampak terhadap subyek seorang individu dan lingkungan individu tersebut. Realitas sosial berkaitan dengan seluruh tindakan-tindakan yang tercipta yang memiliki konsekuensi terhadap individu sendiri maupun individu lain yang mengalami pengalaman sosialnya. Pengetahuan dan realitas merupakan suatu yang saling berhubungan maupun bersifat dialektis dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan merupakan sumber referensi dari sebuah realitas yang dikonstruksikan menjadi sebuah pengetahuan. Dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh setiap individu menjadikannya memiliki sebuah konstruksi pengetahuan dari realitas yang pernah dialaminya. Sehingga dalam hal ini bisa dimaknai bahwa pengetahuan merupakan realitas yang dikonstruksi menjadi satu membentuk sebuah pengetahuan.

²⁵ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES, 1990), 1

Kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah yang ada dalam sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Luckmann. Mereka menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.²⁶

Menurut apa yang dikemukakan oleh Peter L'Berger dan Luckmann ialah terdapat dua objek yang berkaitan erat dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif merupakan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu realitas subjektif juga merupakan realitas yang terbentuk individu melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki oleh setiap individu merupakan dasar individu untuk memberikan sebuah partisipasi dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi seorang individu dengan individu lainnya dalam sebuah struktur sosial masyarakat. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektifikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru²⁷. Sedangkan yang dikenal dengan realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial. Realitas objektif juga

²⁶ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES, 1990), 1

²⁷ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta:Rajawali Press, 2010), 301.

merupakan suatu yang kompleks dalam definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku individu secara mapan dan terpola, yang semua hal ini dihayati oleh setiap individu sebagai sebuah fakta.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa tindakan dan interaksi sosial setiap individu dapat diubah dan struktur dalam masyarakat dapat dipertahankan serta diciptakan. Dalam persepsi banyak orang bahwa lembaga masyarakat merupakan sesuatu yang terlihat nyata dan obyektif, namun pada kenyataannya hal tersebut sudah menjadi dan melalui proses konstruksi dalam definisi subjektif sudah melalui proses interaksi sosial. Objektivasi terbentuk ketika adanya penegasan secara berulang dan didapat dari orang lain yang memiliki subjektivitas yang sama. Secara singkat, Berger mengatakan bahwa akan terjadi proses dimana individu menciptakan masyarakat maupun masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi²⁸.

Tiga konsep kunci dalam kajian sosiologi atau dikenal dengan trias dialektika, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga hal ini adalah hal yang sebetulnya tidak dapat dipisahkan, tiga hal ini akan selalu simultan yang pada maknanya berjalan beriringan dalam proses sosial yang dialami individu. Sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen-momen itu tidak dapat dipikirkan sebagai berlangsung dalam

²⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta:Kencana, 2008), 14-15.

suatu urutan waktu²⁹. Yang pertama ialah Eksternalisasi, merupakan tahap pengenalan seorang individu terhadap dunia eksternalnya yang merupakan proses penyesuaian individu terhadap dunia sosio-kulturalnya. Eksternalisasi juga bisa disebut sebagai proses penyesuaian seorang individu terhadap produk-produk sosial yang ada di lingkungan individu. Eksternalisasi Pada dasarnya sejak individu lahir, dalam kesehariannya selalu dan tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi dengan manusia lain sehingga eksternalisasi ini terjadi. Singkatnya eksternalisasi juga bisa disebut sebagai proses pengenalan individu dengan dunia luar ataupun realitas sosial yang ada.

Eksternalisasi merupakan tahap dimana individu melakukan adaptasi ataupun penyesuaian dengan lingkungannya. Individu dalam dunia sosialnya akan memposisikan diri sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dan sesuatu yang berada di luar diri manusia. Dalam proses eksternalisasi bahasa dan tindakan menjadi sarana penting mengkonstruksi dunia sosial seorang individu. Pengetahuan seorang individu dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Sehingga seorang individu akan memutuskan untuk memberi respon terhadap realitas sosialnya dengan bentuk penerimaan, penyesuaian, maupun penolakan.

²⁹ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta:LP3ES, 1990), 176

Proses Simultan selanjutnya adalah Objektivasi yang merupakan sebuah proses interaksi antara realitas objektif dan realitas subjektif. Proses objektivasi memiliki peran dalam memberi makna baru dalam terhadap sesuatu yang terjadi diluar individu. Kenyataan sosial dan kenyataan individu memiliki sebuah proses pembeda, proses ini disebut sebagai proses interaksi sosial melalui institusional dan legitimasi. Melalui interaksi yang dilakukan secara simultan, seorang individu mengalami proses dimana realitas subjektifnya menjadi realitas objektif, dan hal ini yang terdapat di dalam proses institusional dan legitimasi. Dalam proses tersebut seorang individu bertugas menarik dunia subjektivitasnya menjadi dunia objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi³⁰.

Objektivasi merupakan sebuah proses yang ada karena dibentuk dan dibangun oleh manusia. Proses objektivasi merupakan proses dimana produk-produk aktivitas manusia dieksternalisasikan sehingga memperoleh sifat objektif. Dalam kelembagaan hall itu merupakan aktifitas manusia yang diobjektifasikan, dan begitu pula yang ada dalam setiap lembaganya. Konstruksi sosial memiliki sebuah pembeda pada pada momen objektivitasnya, dimana realitas sosialnya berbeda dengan realitas sosial lain. Dalam proses eksternalisasi symbol dan ciri-ciri dikenal oleh masyarakat umum, dan objektivasi ini terjadi karena adanya eksternalisasi.

³⁰ Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44

Dalam momen internalisasi, seorang individu menarik kembali realitas sosial yang objektif tersebut ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan realitas sosial yang objektif tersebut berada di dalam diri individu. Proses internalisasi juga bisa disebut sebagai proses peresapan peresapan kembali realitas dan ditransformasikan kembali dalam momen eksternalisasi. Internalisasi dalam diri individu akan berlangsung seumur hidup. Internalisasi yang ada dalam individu dapat diperoleh melalui dua acara yakni proses sosialisasi primer maupun sekunder. Sosialisasi primer didapatkan seorang individu ketika masa kecil ketika dia masih di dalam lingkup keluarganya, dimana seorang individu diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder merupakan hasil dari sosialisasi individu ketika usia dewasa, dimana dia berkecimpung dalam dunia publik, bisa melalui dunia kerja, lingkungan pertemanan, maupun lingkup yang lebih luas lainnya.

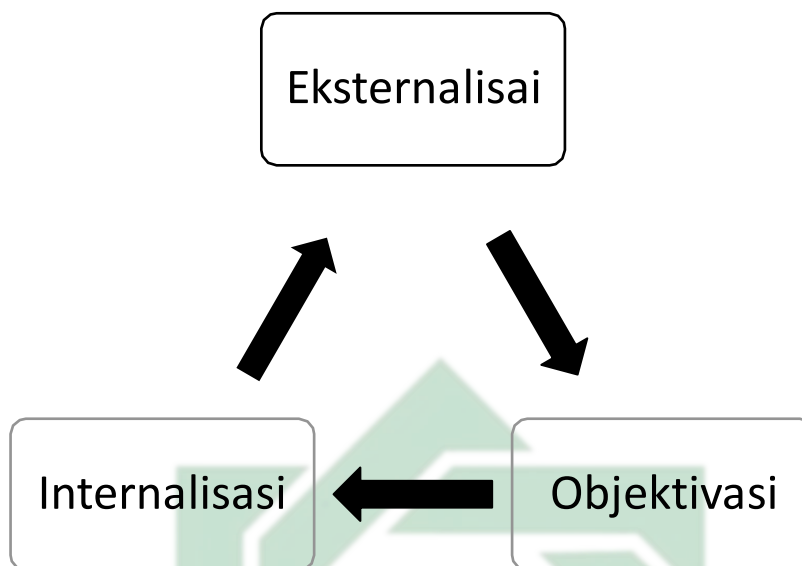
Terdapat dua momen proses sosialisasi diantaranya, *significant other* dan *generalized other*. *Significant other* memiliki peran besar dalam mentransformasikan pengetahuan dan kenyataan objektif pada diri individu. Mereka merupakan individu utama yang mempertahankan kenyataan subjektifnya. Bergerger juga menyampaikan bahwa di dalam proses internalisasi juga terdapat proses identifikasi, dimana individu menentukan sikapnya sendiri atas internalisasi yang dilakukan. Terjadi akumulasi respon sehingga individu menggeneralisasikan nilai dan norma

atas akumulasi respon orang lain. Momen tersebut yang pada umumnya disebut dengan *generalized other*.

Hal terpenting dari realitas subjektif ialah ketika individu mampu membentuk identitasnya dalam memahami fenomena, dan hal ini lah yang menjadi fase terakhir dalam tahap internalisasi. Identitas tersebut terbentuk dari proses sosial yang telah dialami oleh individu. Identitas individu sangat dipengaruhi oleh bentuk proses sosial yang dijalani oleh individu, terbentuknya identitas tersebut ketika individu melakukan interaksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Sehingga pada akhirnya menghasilkan sikap dari individu antara mempertahankan, memodifikasi, atau mengkonstruksi ulang identitas tersebut.

Tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi akan secara simultan berjalan bersamaan. Satu dengan yang lainnya akan selalu memiliki keterkaitan dalam proses konstruksi sosial seorang individu dan masyarakat. Ketika proses tersebut terjadi secara terus menerus, maka pada akhirnya semua akan kembali kepada tahap internalisasi atau pemaknaan kembali. Sehingga individu maupun masyarakat akan memiliki pemikiran dan tindakan baru ketika mendapati sebuah nilai yang terkandung dalam fenomena.

Alur Berpikir Teori



Bagan 2.1 Alur Berpikir Teori

Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar berupa eksisnya Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah jika dilihat dari pendekatan teori konstruksi sosial Peter L Berger & Luckmann dapat kita pahami bahwa secara terus menerus individu menciptakan realitas sosial secara subjektif dan akan memberi makna dari realitas sosial tersebut. Dalam proses dialektika Berger, ada tiga proses yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi maka kita akan bisa menganalisa seperti apa implementasi dialektika ini dalam masyarakat Ludoyo. Yang pertama yakni proses eksternalisasi, dimana Tradisi itu telah ada secara turun temurun dalam masyarakat dan individu menyesuaikan diri terhadap tradisi yang ada di masyarakat Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Proses kedua yakni Objektivasi, pada tahap ini individu berada di dalam proses eksternalisasi lanjutan dan

memahami bahwa Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah merupakan tradisi yang harus dipertahankan untuk mengena; dan mempertahankan budaya leluhur masyarakat ludoyo. Dan ketiga adalah proses internalisasi, dimana individu memiliki pemaknaan terhadap tradisi yang tetap dilakukan dari zaman pertama kali Tradisi itu dilaksanakan hingga saat ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Beberapa tokoh sosiolog berargumen seperti halnya Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang seluruhnya akan menghasilkan sebuah data secara deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku serta fenomena yang sudah diamati sebelumnya. Pendekatan ini lebih mengarah kepada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisme ke dalam variabel atau hipotesis, namun perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimulai dengan investigasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif deskriptif akan menceritakan atau menerjemahkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dengan bantuan analisis teori yang sesuai dengan judul tertera.

Pada saat melakukan penelitian, masa pandemic ini sangat berbeda dengan masa sebelum pandemic. Dimana saya sebagai peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan protokol kesehatan dan mematuhi kebijakan PPKM yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Pada saat

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4

melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti memakai masker dan tetap menjaga jarak pada proses tahap wawancara. Selain pada tahap wawancara, penerapan protocol kesehatan juga dilakukan pada tahap observasi dan pencarian data dokumentasi.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian ini adalah upacara tradisional (ritual) yang dipengaruhi agama. Pendekatan antropologi berupaya memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan agama.³²

Jenis penelitian kualitatif yang dimaksud oleh peneliti dianggap sesuai dengan penelitian dan judul peneliti dengan topic penelitian yang lebih mengarah kepada kondisi lapangan yang dilakukan dengan menggambarkan dan mengamati serta menyimpulkan suatu fenomena yang timbul pada masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi secara mendalam pada responden yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Tujuan diterapkannya metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam agar informasi yang didapat menjadi valid.

³² Media Zainu Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era TheosofiIndonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 47-48.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan yang merupakan bagian dari Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Blitar sendiri terbagi oleh sungai Brantas menjadi dua bagian, yakni utara dan selatan. Kecamatan Sutojayan terletak di bagian selatan sungai Brantas. Secara geografis, Kecamatan Sutojayan merupakan salah satu dari dua puluh dua kecamatan yang membagi wilayah administrasi Kabupaten Blitar.³³

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini tentang Eksistensi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Peninggalan Masyarakat Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar sekitar 3 bulan. Proses turun lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi serta kehidupan sosial masyarakat. Selain itu proses observasi dan wawancara terhadap masyarakat yang berkaitan dalam tradisi tersebut secara mendalam. Namun waktu 3 bulan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah tergantung kondisi yang ada di lapangan.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam proses penelitian ada yang dinamakan pemilihan subjek penelitian yang mana subjek penelitian bisa disebut sebagai informan. Subjek penelitian merupakan aktor penting dalam penggalan data secara mendalam supaya data yang diperoleh peneliti menjadi data yang valid. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti berasal dari masyarakat

³³ Angga Pratama, "Kecamatan Sutojayan, Kab. Blitar", diakses dari <https://singoutnow.wordpress.com/2016/12/01/kecamatan-sutojayan-kab-blitar/> pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 19.35 WIB

setempat, khususnya masyarakat yang terlibat langsung, mengingat ada empat aspek kegiatan yang diteliti maka peneliti melakukan wawancara sebanyak 9 informan, juru kunci Gong Kyai Pradah, Perangkat Desa sekitar, pembaca teks sejarah Upacara Siraman Gong Kyai Pradah, dan enam masyarakat sekitar. Dipilihnya subjek ini karena mereka termasuk orang yang tergolong melakukan aktivitas atau pelaksanaan Upacara Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

Tabel 1.1 Data Informan

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	Bapak Adi	40 Tahun	Juru Kunci Gong Kyai Pradah
2.	Bapak Paniaji	70 Tahun	Pembaca Teks Sejarah Gong Kyai Pradah
3.	Bapak Carik	55 Tahun	Sekretaris Desa
4.	Ibu Eni	45 Tahun	Masyarakat Sekitar
5.	Bapak Sutikno	52 Tahun	Masyarakat Sekitar
6.	Bapak Budi	47 Tahun	Masyarakat Sekitar yang Beragama Kristen
7.	Bapak Zainuri	50 Tahun	Masyarakat Sekitar yang Beragama Islam
8.	Bapak Bambang	49 Tahun	Masyarakat Kejawen
9.	Bapak Parlan	53 Tahun	Masyarakat Sekitar

Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif, dimana teknik sampling yang sering digunakan oleh banya peneliti dalam melakukan sebuah penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan sebuah teknik penelitian yang berisi kegiatan pengambilan sampel informasi atau sumber data yang berasal dari informan, yang mana beberapa informan telah dipilih sesuai dengan judul penelitian terkait dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.³⁴ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti menganggap bahwa sampel yang diambil adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang fenomena yang akan diteliti oleh peneliti.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini berisikan terkait penyusunan rancangan peneliti dimana peneliti harus mendapatkan izin untuk melakukan penelitian dengan pihak kelurahan dan pihak lainnya yang akan ditetapkan sebagai responden terkait dengan masyarakat atau organisasi masyarakat yang sudah ditentukan untuk menjadi informan. Dalam hal ini seorang peneliti harus siap untuk segala hal yang berkaitan dengan penggalian data dilapangan pada semua informan.

Pada penelitian kualitatif juga mengedepankan etika penelitian, karena

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-fabeta, 2008), 35

yang peneliti hadapi adalah manusia, selain itu mereka memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang harus kita ikuti. Oleh sebab itu peneliti harus memahami norma, aturan, dan nilai sosial masyarakat agar tidak terjadi gesekan antara peneliti dengan masyarakat.

2. Penelitian Tahap Lapangan

Setelah melakukan semua langkah yang diharuskan pada tahap pra lapangan, maka peneliti melanjutkan pada tahap lapangan dimana para peneliti mulai turun ke lapangan, untuk melanjutkan observasi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat. Peneliti juga harus mengerti batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak selama melakukan penelitian di daerah tersebut. Hal ini dilakukan guna peneliti dapat diterima oleh masyarakat yang nantinya akan mendapatkan data yang akurat dan valid. Dalam proses penelitian, faktor waktu juga harus diperhitungkan oleh peneliti. Jika faktor waktu tidak diperhitungkan, takutnya peneliti tenggelam dalam kehidupan sosial masyarakat dan lupa akan pengumpulan data. Setelah mengetahui seluruh batasan dalam melakukan proses pengambilan data, peneliti juga harus membangun hubungan keakraban dengan masyarakat yang nantinya dijadikan sebagai informan, hal ini dirasa penting untuk mendapatkan informasi yang valid.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap akhir ini, peneliti mulai meluangkan semua hasil data yang diperoleh selama tahap lapangan serta menganalisis dengan pendekatan teori yang relevan dengan topic penelitian. Dalam tahap penulisan laporan perlu ditekankan terhadap peneliti bahwa laporan penelitian harus sesuai dengan data yang didapat dari informan tanpa mengurangi ataupun menambah data yang tidak perlu. Penulisan laporan penelitian juga harus sesuai dengan sistematika penulisan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif, yakni memantau gejala pada objek penelitian, namun tidak andil di dalamnya. Observasi ini berfokus mengenai lokasi dan prosesi ritual, serta nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan melalui

³⁵ Hadari Nawai dan M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2006), 98.

proses Tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadap-hadapan secara fisik dan mendengarkan secara langsung.³⁶ Narasumber dalam penelitian ini adalah juru kunci Gong Kyai Pradah, Pembaca teks sejarah Siraman Gong Kyai Pradah, Perangkat Desa setempat, dan masyarakat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dan terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengisi bahan tertulis dan tidak tertulis dengan tujuan untuk mendapatkan data perlengkapan dari dua metode sebelumnya.³⁷ Sumber tersebut berupa arsip dan foto-foto yang dimiliki oleh juru kunci Gong Kyai Pradah serta yang terdapat di instansi terkait.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan dan mengumpulkan data yang diperoleh maka tahap selanjutnya peneliti melakukan urutan data ke dalam suatu pola yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Peneliti lebih memfokuskan masyarakat yang masih mempertahankan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Dalam menanggapi

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Ado Offset, 1989), 192.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 169.

fenomena tersebut ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian, yaitu:³⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih Fokus pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan hasil proses lapangan. Reduksi data memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang sudah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari proses lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang selanjutnya untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan proses penggambaran secara umum dari hasil observasi di lapangan kemudian mendeskripsikan makna yang terkandung dalam proses Upacara

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah pada masyarakat Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam analisis kualitatif peneliti mencari arti makna di balik fenomena yang terjadi. Dari fenomena yang didapatkan, peneliti lalu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan di lokasi penelitian.

³⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2015),

Kesimpulan awal ini harus didukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses terakhir dalam penyusunan laporan penelitian adalah memeriksa keabsahan data. Tahap ini merupakan usaha peneliti dalam memeriksa validitas antara fenomena yang terjadi di lapangan pada objek penelitian dengan data yang akan dilaporkan peneliti. Dengan begitu, penelitian ini dapat menjadi manfaat tanpa menambah atau mengurangi data informasi, sehingga fenomena yang terjadi dapat terus memiliki relevansi untuk menjadi objek penelitian dengan tetap mengedepankan kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian.

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini kami menggunakan teknik Trianggulasi. Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALfabeta, 2010), 241

BAB IV

**TRADISI SIRAMAN GONG KYAI PRADAH DI DESA LUDOYO
KECAMATAN SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR DAN ANALISIS
TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER & THOMAS
LUCKMANN**

A. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini saya lakukan di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Blitar terbagi oleh sungai Brantas yakni bagian utara dan selatan, dan Kecamatan Sutojayan terletak pada bagian selatan sungai Brantas. Kecamatan Sutojayan merupakan salah satu dari total 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar.

Wilayah kecamatan Sutojayan terbentang seluas 44,20 km, berada di ketinggian 150 m dari permukaan laut. Ada 11 desa/kelurahan di Sutojayan diantaranya :

- a. Desa Pandanarum
- b. Desa Bacem
- c. Desa Sumberjo
- d. Desa Kaulon
- e. Kelurahan Sukorejo
- f. Kelurahan Sutojayan
- g. Kelurahan Kembangarum
- h. Kelurahan Kedungbunder

- i. Kelurahan Kalipang
- j. Kelurahan Jengglong
- k. Kelurahan Jegu

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sutojayan



Kecamatan lain yang berbatasan dengan Kecamatan Sutojayan diantaranya sebagai berikut:

- Timur : Kecamatan Panggungrejo dan Kecamatan Binangun
- Selatan : Kecamatan Wonotirto
- Barat : Kecamatan Kademangan
- Utara : Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Talun

Kecamatan Sutojayan oleh masyarakat Kabupaten Blitar dikenal dengan nama Ludoyo. Nama Ludoyo sangat dikenal oleh masyarakat

karena itu merupakan sebutan daerah di selatan sungai Brantas. Menurut sejarah yang, dahulu wilayah Ludoyo merupakan wilayah hutan lebat yang di dalamnya banyak dihuni binatang buas. Ada sebuah ungkapan yang ada di masyarakat untuk mengungkapkan bahwa daerah Ludoyo itu merupakan daerah yang rawan dan berbahaya. Ungkapan tersebut ialah *“jalmo moro, jalmo mati”* yang artinya *“siapa yang datang, berarti mencari kematian”*.⁴⁰ Begitulah ungkapan orang zaman dahulu ketika disebutkan nama Ludoyo. Hingga seiring berkembangnya zaman sekarang daerah Ludoyo sudah banyak dihuni oleh penduduk dan menjadi salah satu aset budaya Kabupaten Blitar.

B. Sejarah Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Sejarah Upacara Siraman Pusaka yang berupa Gong Kyai Pradah ini berkaitan dengan asal usul wilayah Ludoyo. Dikatakan begitu karena semua berawal dari perjalanan seorang Pangeran yang bernama Pangeran Prabu dari Kartasurya tersebut menjadi legenda berdirinya Desa-Desa dan situs-situs di wilayah Ludoyo yang pernah dilewati selama perjalanannya.⁴¹ Kalimat itu juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Pak Paniyaji yakni :

“Ketika Pangeran Prabu datang ke Ludoyo dulu Ludoyo ini masih berbentuk hutan lebat yang banyak binatang buas. Jadi ludoyo dan gong pradah itu

⁴⁰ Paniyaji, Mantan Pembaca teks sejarah pada Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, Wawancara, 15 November 2022, 70 tahun

⁴¹ Muspita Devi dan Dita Hendriani, “Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah dan Keterkaitan dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar,” *Jurnal Widya Citra*, no. 2 (2021): 17.

sangat erat kaitanya. Karena memang dalam sejarahnya diceritakan kalau Pangeran Prabu itu yang mbabat alas Ludoyo.”⁴²

Yang kami dapat dari wawancara bersama Pak Paniyaji ialah sejarah dari adanya Ludoyo erat kaitannya dengan sejarah datangnya Gong Kyai Pradah di Ludoyo. Gong Kyai Pradah datang ke Ludoyo dibawa oleh Pangeran Prabu bersama para pengikut kerajaan.

Tradisi siraman pada zaman dahulu ada di Solo, sejarah adanya siraman sangat berkaitan erat dengan sejarah datangnya pusaka gong kyai pradah. Ada tradisi siraman sudah bawaan sebelum pusaka ada di Ludoyo, sehingga orang ludoyo mereka mengikuti prosesi siraman yang ada di Solo.

“Kalau sejarah tentang adanya siraman, itu sangat berkaitan erat dengan adanya atau datangnya pusaka. Jadinya, ada tradisi siraman itu sudah bawaan dari sebelum pusaka itu ada disini. Dulu kana ada di Solo, kemudian dibawa ke Ludoyo jadinya orang yang ada di Ludoyo itu Cuma copy paste dari yang ada di Solo Sebelumnya, nah seperti itu”.⁴³

Datangnya pusaka gong kyai pradah dibawa oleh raden amangkurat 3 atau raden mas sutikno dengan nama kerajaan waktu itu kerajaan Kartosuro, Kartosuro merupakan sebuah kerajaan sebelum adanya kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Raden Mas Sutikno atau raden Amangkurat Tiga merupakan putra dari raden amangkurat satu.

“Kalau datangnya itu bermula dari Raden Amangkurat tiga, itu Raden Mas Sutikno, namanya kerajaan Kartasura, bukan Surakarta lo ya kerajaan Kartasura, Kerajaan Kartasura itu adanya sebelum kerajaan Ngayogyakarta,

⁴²Paniyaji, Mantan Pembaca teks sejarah pada Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, Wawancara, 15 November 2022, 70 tahun

⁴³ Adhi, Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Wawancara, 20 Desember 2021, 40 tahun

*sebelum kerajaan Surakarta. Namanya kerajaan Kartasura, itu sebelum pecah”.*⁴⁴

Pada waktu itu Raden Mas Sutikno menyukai putri dari pamannya dan akhirnya mereka menikah, setelah menikah ternyata sang istri atau putri si paman ini memiliki rencana jahat bersama pamannya untuk melakukan pemberontakan kepada kekuasaan raja yakni raden mas Sutikno, namun pemberontakan pertama itu tidak berhasil.

*“Setelah menikah itu, ternyata mantu sama morotuo, nah maksudnya si anak sama di paman itu, itu mempunyai niatan buruk untuk memberontak di Kartosuro, tapi ndak berhasil.”*⁴⁵

Setelah pemberontakan yang gagal tersebut istri dari Raden Mas Sutikno melakukan hubungan gelap atau perselingkuhan, dan ketika itu dijatuhi hukuman mati karena waktu itu di kerajaan Kartasura diterapkan hukum islam.

Setelah sang istri Raden Mas Sutikno meninggal karena hukuman mati, beliau menikah lagi dengan sang adik dari istri tersebut. Setelah menikah dengan istri kedua ini, niatan sang paman untuk melakukan pemberontakan terulang kembali. Karena kekuatan sang paman untuk melakukan pemberontakan sangat minim, akhirnya sang paman bersekongkol dengan VOC untuk melancarkan niatan pemberontakannya. Peristiwa itu berlangsung kisaran tahun 1670 an.

⁴⁴Ibid,

⁴⁵Ibid,

*“Kemudian Setelah Istri pertama meninggal beliau menikah lagi dengan adiknya, jadi adik dari istri pertama itu, jadi istri kedua. Pertama menikahi mbakyune mbakyune selingkuh, yang kedua menikahi adiknya. Setelah menikahi adiknya, niatan untuk memberontak terulang lagi oleh si paman. Si paman ingin kerjaan Kartasura itu dikuasai oleh si paman. Jadi putera mahkota asli mau disingkirkan. Karena kekuatannya sangat minim, akhirnya beliau bersekongkollah dengan VOC, Belanda pada tahun 1670 an lah, belum sampek 1700 an, 1670 an nah itu”.*⁴⁶

Persekongkolan antara sang paman dan VOC ini ternyata diketahui oleh Raden Mas Sutikno. Setelah mengetahui niatan buruk sang paman Raden Mas Sutikno membuat keputusan yang menjadi awal sejarah baru Gong Kyai pradah berjalan, Raden Mas Sutikno memilih untuk meninggalkan kerajaan Kartasura dengan membawa beberapa pasukan beserta harta benda dan pusaka penting kerajaan. Keputusan tersebut mendapat pengaruh kuat oleh pengetahuan agama yang dipegang oleh Raden Mas Sutikno, ia masih memegang teguh rasa kesopanan kepada sang paman sehingga memilih mengalah daripada harus berperang melawan sang paman. Sehingga pada waktu itu misi merebut kekuasaan sang paman kepada Raden Mas Sutikno berhasil dilakukan tanpa harus melakukan peperangan. Dan yang sangat mengejutkan si istri dari Raden Mas Sutikno memilih tinggal di kerajaan bersama sang ayah dari pada sang suami yakni Raden Mas Sutikno.

⁴⁶ Ibid,

Raden Mas Sutikno bersama rombongan pasukan pergi mengembara ke arah timur dan selang waktu satu bulan rombongan ini sampai di Ponorogo dan mereka bertemu dengan Adipati Ponorogo dan meminta izin untuk menginap di Ponorogo. Namun bukan sambutan baik yang diterima oleh rombongan Raden Mas Sutikno ini, mereka diizinkan menginap di Ponorogo dengan syarat harus menyerahkan seluruh harta benda yang dibawa kepada Adipati Ponorogo. Mendengar syarat itu Raden Mas Sutikno menolak untuk memberikan hartanya, karena harta dan pusaka yang dibawa merupakan barang-barang yang sangat penting salah satunya ialah Gong Kyai Pradah, dan konsekuensi dari menolak permintaan tersebut ialah rombongan mereka diusir dari Ponorogo dan memutuskan untuk menginap di tengah hutan. Kemudian Raden Mas Sutikno mengutus salah satu prajuritnya untuk pergi ke Pasuruan menemui kawannya bernama Untung Suropati untuk meminta izin menginap di Pasuruan. Sambutan baik pun diterima mereka dari Untung Suropati dan mereka diizinkan untuk menginap di Pasuruan. Sang prajurit kembali kepada Raden Mas Sutikno dan memberitahukan hal tersebut, dan mereka rombongan menuju Pasuruan untuk menginap. Dalam perjalanan menuju Pasuruan Raden Mas Sutikno berhenti dan melakukan semedi untuk memohon petunjuk kepada Tuhan apakah benda pusaka yang ada pada mereka dibawa ke Pasuruan ataukah ditinggal di Kediri. Akhirnya Raden Mas Sutikno mendapat petunjuk dan memutuskan untuk mengubur beberapa harta benda yakni berupa 2 kotak emas batangan dan satu kotak

beriki kurang lebih 30 buah emas batangan beserta rambut panjang dan mahkota Raden Mas Sutikno, tujuannya ialah untuk tidak menimbulkan fitnah atas harga benda yang dibawa. Rombongan menuju Pasuruan hanya dengan membawa pusaka Gong Kyai Pradah dan beberapa wayang- wayang beserta harta secukupnya untuk perjalanan. Dan sampailah rombongan ini di Pasuruan, mereka merasa nyaman menetap di pasuruan. Setelah satu bulan rombongan Raden Mas Sutikno menetap di pasuruan, keberadaan mereka diketahui oleh sang paman dan VOC. Terjadilah peperangan antara Sang paman bersekutu dengan VOC melawan Raden Mas Sutikno dengan dibantu oleh Untung Suropati beserta bala prajuritnya. Pada waktu itu Untung Suropati terkenal dengan kesaktiannya, akhirnya dalam perang itulah Untung Suropati gugur dan meninggalkan seorang anak dan Istrinya.

Mengetahui bahwa Untung Suropati mempunyai seorang anak kecil beserta istri, Raden Mas Sutikno membawa kabur mereka menuju Malang. Menetap di Malang selama tiga bulan Raden Mas Sutikno keberadaannya tidak diketahui oleh Sang Paman dan VOC. Ada cerita menarik di ketika di Malang, dimana Raden Mas Sutikno memiliki nama atau julukan baru yakni Pangeran Prabu. Kala itu ketika datang di Malang Raden Mas Sutikno masih mengenakan pakaian kerajaan karena tidak memiliki pakaian lain, kemudian hal itu memancing pertanyaan oleh warga Malang mengapa ia memakai baju kerajaan dan siapa namanya, kemudian jawaban dari Raden Mas Sutikno ialah bahwa ia bernama

Pangeran Prabu. Penyebutan nama ini bukan tanpa alasan, alasan utamanya ialah agar identitasnya sebagai Raden Mas Sutikno tidak terungkap dan ia aman dari kejaran Sang Paman dan VOC.

Kemudian setelah menetap di Malang selama beberapa waktu tersebut Pangeran Prabu atau Raden Mas Sutikno ini pergi ke Ludoyo bersama Prabu Songsong Buwono dimana Song song Bwono ini adalah putra dari Untung Suropati. Di Ludoyo mereka menginap di kediaman Nyai Protosuto atau dikenal dengan Mbok Rondo Dadapan karena mereka tidak punya sanak saudara di daerah tersebut. Di Ludoyo lah Raden Mas Sutikno memulai kehidupan barunya, di sana ia menikah dengan seorang putri dari kepala desa di daerah tersebut bernama Nyai Wening. Disanalah Raden Mas Sutikno kemudian juga bercocok tanam menjalankan kehidupannya. Dalam rumah tangganya bersama Nyai Wening, mereka dikaruniai satu anak.

Pada sekali waktu Prabu Mas Sutikno berpesan kepada abdi dalem kerajaan bernama Ki Eyang Tariman untuk ketika nanti sewaktu-waktu Raden Mas Sutikno meninggalkan Ludoyo, agar dilakukan siraman Pusaka Gong Kyai Pradah pada setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Rabiul Awwal atau dalam sebutan orang Jawa 12 Maulud. Namun ketika itu Raden Mas Sutikno atau dikenal dengan Pangeran Prabu tidak memberi penjelasan mengapa harus dilaksanakan siraman setiap tanggal tersebut, sehingga yang mengetahui rahasia siraman tersebut hanya Pangeran Prabu.

Berselang satu tahun Pangeran Prabu berada di Ludoyo keberadaanya diketahui oleh sang paman dan VOC, dengan bergerak cepat sang paman bersama VOC mendatangi Ludoyo untuk mencari Pangeran Prabu dan termasuk pusaka Gong Kyai Pradah. Selain itu ada indikasi bahwa Sang Paman ini dijanjikan hadiah oleh VOC apabila berhasil menemukan Pangeran Prabu. Mendengar kabar bahwa Gong Kyai Pradah menjadi incaran oleh VOC masyarakat Ludoyo menyembunyikan identitas Gong pusaka tersebut dengan mengganti namanya menjadi Kyai Bijak. Sang paman beserta VOC menginap di Ludoyo dengan tujuan menemukan Pangeran Prabu, keberadaan mereka justru berdampak buruk rupa terhadap masyarakat Ludoyo karena mereka juga melakukan penyiksaan-penyiksaan terhadap warga Ludoyo demi menemukan Pangeran Prabu. Mendengar hal tersebut Pangeran Prabu memutuskan untuk menyerahkan diri, dan kemudian ia dibawa ke Surabaya, dan di Surabaya Pangeran Prabu justru mengalami penyiksaan selama sekitar 3 bulan. Dalam proses penyiksaan itu Pangeran Prabu diajak bernegosiasi dengan VOC dimana VOC menjanjikan kalau Kerajaan Kartasura akan dikembalikan kepada Pangeran Prabu dengan syarat Pangeran Prabu harus bersekutu dengan VOC.

Mendengar tawaran tersebut Pangeran Prabu menolak karena mengetahui bahwa hal tersebut adalah trik adu domba. Karena Penolakannya tersebut, Pangeran Prabu diasingkan di Srilangka di sebuah

pulau. Ketika itu bertepatan pada kisaran tahun 1763 M. Pangeran Prabu Meninggal di usia 73 tahun di Srilangka.

*“Masalah di Srilangka itu bagaimana saya nggak tau nggak ngerti sejarahnya ya, pokoknya dibawa kesana. Sampai disana apakah beliau itu menikah lagi, atau sampai sepuh itu saya nggak ngerti, cuman sejarahnya kalau pusaka itu 1718 itu sudah di Ludoyo. Berarti kalau di kilas balik 1718 itu di Ludoyo, sampai 2021 nya sekarang, itu asumsinya saya sudah sekitar 300 tahunan ada di Ludoyo”.*⁴⁷

Setelah meninggalnya Pangeran Prabu maka KI eyang Tariman melaksanakan apa yang diamanahkan oleh pangeran Prabu yakni melaksanakan prosesi siraman setiap tanggal 1 Syawwal dan 12 Rabiul Awal.

*“Akhirnya beliau berpesan, Ki sak wayah-wayah aku engko ninggalne Ludoyo iki tulung posoko iki rumaten, Pusoko Kyai Pradah iki tulung siramen pas tanggal siji syawwal karo tanggal rolas (12) maulud, jadi yang tau rahasisa siraman itu hanya Pangeran Prabu, itu awal sejarahnya siraman gong itu, jadinya tiap 1 syawaal dan 12 maulud itu yang tau hanya Pangeran Prabu”.*⁴⁸

Dan menurut cerita yang disampaikan oleh Pak Adhi selaku Juru Kunci Gong Kyai Pradah saat ini, setelah Eyang Tariman ada meninggal digantikan secara berturut-turut oleh Mbok Rondo Dadapan atau Nyai Protosuto dan Mbah Ngekul atau Kyai Karto Mangunkusumo di daerah Tambak Wonotirto Blitar. Dan setelah itu Gong Kyai Pradah kembali lagi ke Ludoyo, dan jika dihitung dalam jumlah tahun sekitar tiga ratus tahun Gong Kyai Pradah sudah menetap di Ludoyo.

⁴⁷ Ibid,

⁴⁸ Ibid,

Foto Prosesi Siraman Gong Kyai Pradah-bertepatan dengan 12
Rabiul Awwal (11 November 2021)



Sumber: <https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa/5f9ce1f7bfa18/siraman-gong-kyai-pradah-di-kabupaten-blitar-digelar-terbatas-dan-tertutup>

C. Pelestarian Tradisi Siraman Gong Kyai pradah Desa Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar

1. Proses Pelaksanaan Siraman Gong Kyai Pradah (Eksternalisasi)

Setiap Tradisi yang ada di dalam masyarakat pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaan siraman. Diantaranya.

a. Tahap Persiapan

Berjarak satu hari sebelum prosesi dilakukan proses hias janur di sanggar penyimpanan, panggung siraman, dan tempat

penyembelihan hewan. Setelah proses menghias sudah selesai, lanjut dengan pemotongan kambing sesajen. Menggunakan satu ekor kambing saja, yang digunakan hanya satu ekor, yang dimakan ialah hanya kepala dan jeroannya saja yang kemudian dibungkus menggunakan kain mori untuk dijadikan sesajen dalam ziarah. Setelah pemotongan sudah terlaksana maka dilanjutkan dengan pembuatan sesajen, pembuatan sesajen ini dibuat oleh ibu-ibu dengan berkoordinasi dengan juru kunci. Sesajen yang sudah dipersiapkan ialah sesaji untuk keselamatan, penyimpanan, dan sesaji ziarah.

Sesaji meliputi tata cara dalam pelaksanaannya dilakukan untuk penyajian makanan, benda, dan sebagainya ditujukan kepada dewa-dewa maupun roh nenek moyang. Pada banyak upacara bersaji, orang memberi makanan yang oleh manusia dianggap lezat, seolah-olah dewa-dewa atau ruh-ruh itu mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia.⁴⁹

Isian dari sajen yang telah disiapkan untuk pelaksanaan Siraman Gong Kyai Pradah adalah berupa nasi tumpeng lengkap lauk pauk yang orang sering menyebut sebagai *ingkung*, ada pula pisang raja *tangkep* (6 sisir), kembang setaman, semua itu disimbolkan dengan seperangkat bunga yang terdiri dari tunas pohon pisang dengan berbagai macam bunga seperti mawar,

⁴⁹ Paniyaji, Mantan Pembaca teks sejarah pada Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, Wawancara, 15 November 2022, 70 tahun

kenanga, kerantil, daun bunga andong, daun puring, dilengkapi dengan bedak basah yang disebut dengan boreh dan kemenyan. Boreh tersebut digunakan untuk melumuri gong setelah dilakukan penyiraman pada upacara inti.

*“Sesajen berupa makanan itu ada beberapa yaitu sego golong, itu merupakan nasi putih yang dibungkus kecil-kecil pakai daun pisang, yang itu maknanya adalah keteguhan hati. Kemudian ada bubur sengkolo, itu ada dua bubur yaitu bubur merah sama bubur putih”.*⁵⁰

Kemudian ada pula sesaji lain yakni berupa kepala kambing dan organ dalam kambing atau disebut jeroan yang ketika pagi hari sebelum dilaksanakan upacara siraman, sajen ini ditanam di sebuah rumah kecil dan terkenal dengan sebutan petilasan Mbok Rondho Dadapan. Rumah Mbok Rondho Dadapan itu merupakan rumah dimana Pangeran Prabu pernah singgah disana.

*“Dalam sejarahnya gong Kyai Pradah itu juga pernah dititipkan oleh Pangeran Prabu kepada Mbok Rondho Dadapan, ketika itu Pangeran Prabu singgah disana, daerah itu namanya daerah Ngekul”*⁵¹

Di petilasan itu masyarakat banyak melakukan ziarah. Dalam ritual itu masyarakat diberi kesempatan untuk mendapatkan adi kodrati atau pengalaman mistik. Banyak masyarakat yang datang di tempat itu untuk berdo'a meminta keberkahan, meminta petunjuk untuk memilih keputusan penting dalam hidupnya, ingin naik pangkat dalam sebuah jabatan, dan sebagainya. Masyarakat Jawa memiliki

⁵⁰ Adhi, Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Wawancara, 20 Desember 2021, 40 tahun

⁵¹ Paniyaji, Mantan Pembaca teks sejarah pada Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, Wawancara, 15 November 2022, 70 tahun

tradisi, bahwa dalam berdoa selain untuk menghormati leluhur juga untuk mendapatkan keberkahan.

Sesajen yang telah dipersiapkan tersebut diletakkan di meja yang terletak disamping Gong. Buceng dan ingkung ayam tadi diambil oleh juru kunci dan mimakan bersama anggota sanngar yang lain setelah prosesi siraman selesai. Hal itu sebagai wujud keberkahan dari Gong Kyai Pradah.

Semua persiapan dalam Prosesi Siraman Gong Kyai Pradah tidak dapat dipisahkan, serangkaian persiapan sajen juga berkaitan dengan persiapan yang ada di panggung. Beberapa perlengkapan ritual Siraman diantaranya, pemasangan janur kuning untuk dipasang di sanggar dan panggung, kemudian juga penyiapan tujuh tempayan berisi air, pembersihan lantai dan serambi sanggar, penataan alat kesenian seperti sound sistem, jedor, dan tikar juga tidak lupa dipersiapkan untuk tirakatan pada malam harinya.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Malam Tirakatan (Melekan)

Pada tahap pelaksanaan rangkaian Siraman Gong Kyai Pradah ialah dimulai dengan malam tirakatan.

*“Malam tirakatan ini tujuannya sebagai usaha dan juga do’a untuk kita memohon kepada Allah agar pelaksanaan Siraman Gong besok itu dimudahkan, dilancarkan oleh Allah”.*⁵²

⁵² Ibid,

Tepat satu malam sebelum dilaksanakan Siraman, di sanggar tempat Gong Kyai Pradah dilaksanakan Tahlil. Masyarakat percaya kalau pelaksanaan tahlil itu menggambarkan usaha mereka untuk memohon kelancaran atas prosesi acara Siraman keesokan harinya.

Malam tirakatan atau disebut *melekan* merupakan ritual yang mengharuskan orang-orang yang mengikuti prosesi tersebut tidak tidur selama semalam suntuk dengan tujuan untuk memohon kelancaran kepada Tuhan atas dilakukannya prosesi siraman. Tepat pada pukul 01.00 malam tirakatan dimulai dengan dilaksanakannya kenduri. Masyarakat Jawa tidak akan terlepas dari budaya selamatan karena itu sudah menjadi adat istiadat masyarakat Jawa. Selamatan memiliki tujuan untuk dijauhkannya gangguan-gangguan hidup manusia dan mendapatkan keselamatan hidup.

Kenduri atau selamatan ini merupakan acara inti yang tidak boleh ditinggalkan. Selamatan dilaksanakan mulai pukul 23.00 WIB, waktu pelaksanaannya pun sudah menjadi jadwal yang turun temurun dan tidak bisa dirubah oleh siapapun. Selamatan ini dihadiri oleh para tokoh-tokoh yang ada di Sutojayan termasuk juga dari unsur pemerintah atau yang sering dikenal dengan MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan). Pelaksanaanya ialah Juru kunci dan para tokoh

tersebut naik ke sanggar untuk melaksanakan do'a di depan Gong Kyai Pradah. Setelah itu mereka turun kembali dan duduk melingkar di tikar bersama pengunjung lainnya untuk melakukan semedi atau meditasi.

*“Pada malam tirakatan itu, selalu dilakukan selamatan yang dilakukan pas waktu jam sebelas malam. Nanti juru kunci akan naik di sanggar bersama para muspika, merek melakukan do'a terlebih dahulu didepan gong. Kemudian setelah mereka selesai berdo'a merek turunn dan duduk di tikar yang ada di bawah bersamaan dengan para tamu undangan yang ada, disitu banyak masyarakat luar juga yang ikut”.*⁵³

2. Ziarah

Dalam prosesi ziarah ini, dilakukan pengisian air di semua *gentong* yang air tersebut berasal dari sumur yang ada di sanggar Gong Kyai Pradah beserta bunga tujuh rupa yang diuntai (*ronce*). Air ini nanti digunakan untuk menyiram gong Kyai Pradah. Setelah semua perlengkapan telah selesai dipersiapkan, dilanjutkan dengan pengeringan Gong dari sanggar petilasan Mbok Rondho Dadapan yang dilaksanakan tepat pada pukul 06.00 WIB. Di petilasan tersebut dilaksanakan penguburan kepala kambing dengan tujuan *ngalap berkah*. Setelah prosesi tersebut selesai para rombongan kembali lagi menuju sanggar Gong Kyai Pradah, disana akan disuguhkan pertunjukan jaranan yang dilakukan tepat di bawah panggung upacara siraman.

⁵³ Ibid,

*“Besoknya setelah dilakukan malam tirakatan, gong akan diarak dulu dari sanggar petilasan Mbok Rondho dadapan dan itu tepat pada pukul enam pagi. Kemudian disana mereka nanti mengubur kepala kambing dengan tujuan untuk ngalap berkah. Nah setelah arak-arakan di petilasan Mbok Rondho Dadapan tadi selesai, rombongan ini nanti kembali lagi ke tempat sanggar Gong dan disana nanti ada pemain jaranan di bawah panggung siraman”.*⁵⁴

3. Upacara Siraman

Acara inti yakni siraman dilaksanakan tepat pada pukul 09.00 WIB. Dimulainya acara diawali dengan pembacaan teks sejarah Gong Kyai Pradah tokoh setempat yang mendapat tugas. Tokoh pembaca teks ini akan bertugas rutin tiap kali diadakan pelaksanaan Siraman Gong Kyai Pradah. Salah seorang narasumber bernama Pak Paniyaji merupakan mantan pembaca teks sejarah Gong Kyai Pradah dan beliau sudah bertugas 15 tahun, sebelum akhirnya beliau sakit dan pada tahun 2019 beliau berhenti menjadi pembaca teks tersebut.

*“Saya ini pembaca teks sejarah dulu selama lima belas tahun, saya dulu di tugaskan oleh pak camat untuk menjadi pembaca teks ini. Latar belakang saya ini guru. Kemudian waktu itu sekitar 2 tahun lalu saya sakit, akhirnya saya minta berhenti jadi pembaca teks ini, dan akhirnya saya digantikan oleh orang lain”.*⁵⁵

Setelah teks tersebut dibacakan, kemudian jruu kunci mengambil Gong dan diserahkan kepada Lurah Kalipang. Tidak hanya gong saja, disitu juga terdapat kenong, tombak, keris, dan wayang kayu yang juga akan disiram atau disucikan diatas panggung siraman. Setiap pusaka tersebut dibawa oleh satu orang, mulai dari kenong ditugaskan kepada Bapak Camat

⁵⁴ Ibid,

⁵⁵ Ibid,

Sutojayan, kemudian wayang, kembang setaman, dan semua peralatan-peralatan yang dibutuhkan dibawa naik ke panggung oleh masing-masing orang yang bertugas. dan prosesi inilah yang dianggap prosesi paling sakral.

Dalam rangkaian proses pelaksanaan Siraman Gong Kyai Pradah tersebut ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar. Aturan tersebut diantaranya, sesajen yang digunakan harus lengkap dan tidak boleh ada kurang sedikitpun, orang-orang yang mengikuti prosesi tersebut dilarang keras untuk berkata kasar, kemudian yang menjadi pantangan ialah siraman tidak boleh dilaksanakan di semua hari *wage*. Pelaksanaan ritual akan diundur selama satu hari apabila 12 Maulud dan 1 Syawwal bertepatan dengan hari *wage*.

“Siraman ini tidak boleh dilakukan ketika hari maulud yaitu tanggal 12 maulud itu dan satu syawwal itu tadi, apabila tanggal-tanggal itu bertepatan dengan dino wage. Maka upacara siraman akan diundur satu hari”.⁵⁶

Kemudian yang bertugas menyiramkan air ke Gong Kyai Pradah ialah Bapak Bupati Kabupaten Blitar, beliau mengawalinya dengan membacakan *basmalah*, *syahadat*, *sholawat*. Kemudian penutup Gong dibuka dan dibersihkan dengan kembang setaman oleh Bapak Bupati. Setelah itu gong disiram dengan menggunakan air dari *gentong* yang diambil airnya dari sumur yang ada di sanggar tadi. Setelah itu, gong

⁵⁶ Adhi, Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Wawancara, 20 Desember 2021, 40 tahun

dipukul sebanyak tujuh kali oleh Bapak Bupati, dan setiap kali pukulan itu Bupati akan bertanya kepada pengunjung dengan kalimat: “*Swantenipun sae nopo awon?*”. Artinya “*Suaranya bagus atau jelek?*”. Kemudian pengunjung dengan serentak menjawab, “*Sae*” yang memiliki arti “*Bagus*”. Kepercayaan yang beredar di masyarakat bahwa apabila pukulan gong tersebut bersuara nyaring dan bagus, maka hal baik akan terjadi di Ludoyo, namun sebaliknya apabila suara pukulan gong tersebut bersuara jelek, hal buruk akan terjadi di Ludoyo.

Setelah penyiraman selesai, gong diolesi boreh dan dibungkus dengan kain putih atau dikenal dengan kain mori sebanyak tiga lapis. Tepat setelah prosesi inilah kemudian air bekas siraman tersebut dicampur dengan air yang ada di *gentong* selain itu juga ditambah dengan air dari tangki pemadam kebakaran. Air inilah yang kemudian yang bagi masyarakat mereka percayai sebagai air penuh keberkahan, air penghalang dari malapetaka, dan ada asumsi pula bahwa air tersebut bisa menjadikan awet muda. Kemudian para rombongan yang melakukan prosesi tersebut turun kembali ke sanggar.

4. Tahap Penutupan

Setelah semua rangkaian dari mulai pengarakan gong ke petilasan hingga siraman yang dilaksanakan di sanggar,

dilanjutkan dengan pertunjukan budaya seperti jaranan dan tari-tarian lain sebagai hiburan. Acara penampilan budaya tersebut memiliki tujuan untuk pelengkap dari prosesi siraman Gong Kyai Pradah tersebut. Dengan tujuan bahwa penampilan seni yang terdapat di dalam prosesi siraman tersebut akan menambah kesan magis dan tidak dilepaskan dari mitos dan ritual.

Kemudian sebagai penutup dari prosesi Siraman tersebut, dilakukan acara selamatan dan kenduri serta makan bersama di sanggar tersebut. Masih ada satu acara lagi setelah acara inti selesai yakni acara *sepasaran* dan *selapanan* yang dilaksanakan setelah hari kelima dan hari ke-35 setelah prosesi acara inti Siraman Gong Kyai Pradah dilaksanakan. Dalam acara tersebut seluruh pengunjung yang ikut di acara tersebut menikmati status ritual yang sama. Itulah yang menunjukkan bahwa selamatan merupakan ajang untuk menunjukkan kerukunan, keharmonisan, yang menjadi syarat meminta keberkahan dari Allah. Dalam pelaksanaannya selamatan biasanya dipimpin langsung oleh juru kunci.

2. Upaya Masyarakat Ludoyo Mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Masyarakat yang mempercayai adanya sebuah tradisi di tengah mereka, sudah semestinya mereka akan melakukan upaya-upaya untuk tetap terjaganya tradisi mereka. Hal tersebut juga

sudah dilakukan oleh masyarakat Ludoyo. Mereka telah mampu membuktikan bahwa budaya leluhur mereka tetap bisa eksis meskipun banyak budaya lain yang tergerus oleh zaman modernisasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Parlan seorang warga asli Ludoyo.

“asline nyapo kok Siraman iki ki tetep enek yo krono media laro berita. Jajal dilok en ngono kae lek pas enek siraman, kui mesti langsung akeh wartawan sing nulis. Ning radio yo mesti enek, koran mabarang yo enek. Dadi carane ki ning kono kui. Lewat media-media ngono kui. Opo maneh saiki akeh media sosial koyok facebook ngono kui. Dadi yo upaya lewat online gae promosi budaya ki yo cepet. Wong sak Indonesia iso dilok kabeh”.⁵⁷

Dari wawancara tersebut kita bisa melihat bahwa penggunaan media menjadi upaya yang cukup efektif untuk mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Tradisi ini dipromosikan dan dipublikasikan melalui media berupa koran, radio, dan juga media sosial. Cara tersebut menjadi cara yang sangat murah, mudah dan cepat. Sehingga kekayaan budaya asli Ludoyo bisa diketahui oleh orang-orang di luar Ludoyo bahkan secara nasional.

Untuk menggali informasi terkait apa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, kami juga mendapat informasi dari Pak Adhi selaku Juru Kunci Gong Kyai Pradah.

⁵⁷ Parlan, Warga Sekitar, wawancara, 21 Januari 2022, 53 tahun

“Kalau ditanya apa upaya kami sebagai paguyuban dan saya sebagai juru kunci. Jadi gini kan banyak mahasiswa selain sampean juga yang kemarin datang ke saya untuk mau wawancara Tanya-tanya tentang kyai pradah. Saya pasti berusaha membantu mereka, kayak ini tadi kebetulan ini tokoku pas ndak ramai, makanya sampean langsung tak persilahkan wawancara. Itu juga upaya saya untuk menjaga tradisi siraman ini, biar orang-orang di luar sana tau apalagi generasi muda itu biar tau tradisi siraman di Ludoyo. Dari paguyuban pun juga ada seperti biasanya tahlilam di Sanggar. Jadi itu tujuannya juga sebagai cara njogo tradisi ini. Dukungan utama itu dari pemerintah juga sih mas, pemerintah itu memang sudah menjadi hal wajib kalau siraman ini menjadi agendanya tiap tahun. Jadi peran pemerintah itu memang sangat membantu mempertahankan adanya tradisi ini”⁵⁸

Dari tanggapan tersebut ada tiga upaya yang bisa kami simpulkan. Yakni beliau seorang juru kunci sangat memfasilitasi ketika ada orang yang ingin bertanya tentang sejarah, seperti ketika ada mahasiswa datang untuk melakukan penelitian beliau sangat terbuka untuk memberi jawaban. Peran dari para tokoh paguyuban juga penting dimana merek sering melaksanakan kegiatan di Sanggar Gong Kyai Pradah dengan tujuan agar situs Tradisi ini tetap ada dan terjaga. Upaya mempertahankan juga datang dari pemerintah Kabupaten Blitar dimana Tradisi Siraman ini menjadi agenda tahunan yang secara rutin dilaksanakan. Dalam wawancara sebelumnya juga dijelaskan kalau Gong Kyai Pradah telah resmi tercatat sebagai warisan Benda Peninggalan Tak Benda (BPTB), dan itulah yang menjadi salah satu peran pemerintah dalam mempertahankan eksisnya Tradisi Siraman ini.

3. Alasan Kuat Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Masih Dilaksanakan (Objektivasi)

⁵⁸Adhi, Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Wawancara, 21 Januari 2022, 40 tahun

Karakter orang Jawa dikenal dengan mereka sangat mempercayai adat istiadat yang dilakukan oleh para leluhur. Ada beberapa alasan mengapa mereka masyarakat Ludoyo masih menjaga betul Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah diantaranya. Mereka takut apabila Tradisi ini tidak dilaksanakan oleh para generasinya mereka akan menyakiti hati para leluhur.

*“Kalau masalah eksis siraman, orang-orang jawa itu sangat mempercayai peninggalan para leluhur, apa ya, menghargai peninggalan dari leluhur. Jadinya misalnya gini, ada pesan tolong siraman ini disiram pada 1 syawwal sama maulud, itu merek pasti melakukan, karena mereka takut itu akan menyakiti para leluhur”.*⁵⁹

Yang kedua, asumsi masyarakat bahwa apabila Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah tidak dilaksanakan akan terjadi bencana besar di daerah Ludoyo. Ternyata ketakutan ini memang dipegang betul-betul oleh masyarakat Ludoyo. Masyarakat Ludoyo percaya bahwa Ludoyo aman dan tidak terjadi bencana ini karena mereka selalu menjaga dan melestarikan budaya. Sehingga para leluhur tidak marah dan mereka tidak mendapat bencana dari Tuhan.

*“Asumsi masyarakat juga, kalua gong ini enggak disiram akan terjadi bencana di Ludoyo, itu juga penguat bagaimana siraman tetap berjalan”.*⁶⁰

Ketiga ialah dukungan dari instansi pemerintahan seperti pemerintah Kabupaten Blitar. Kemudian juga didukung oleh banyak pimpinan pemerintahan. Selain itu para sesepuh di sekitar Ludoyo atau tokoh-tokoh masyarakat juga sangat mendukung tetap dilestarikan dan

⁵⁹ Ibid,

⁶⁰ Ibid,

tetap dilaksanakannya Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini. Selain itu juga banyak tokoh-tokoh yang mendukung ialah mereka berasal dari kota-kota lain di seluruh Jawa Timur.

“Siraman gong ini didukung oleh pemerintah mas, instansi terkait kayak kabupaten dan dinas pariwisata seperti itu. Para pimpinan pemerintah yang penting-penting juga termasuk para sesepuh itu sangat mendukung dengan adanya siraman ini. Bahkan yang dukung itu tidak cuma Kabupaten Blitar tok, tapi juga kabupaten lain seluruh Jawa Timur, La seperti itu”.⁶¹

Keempat ialah alasan keberkahan dari air siraman yang dipercaya oleh masyarakat bahwa air tersebut membawa keberkahan bagi mereka yang mendapatkannya. Terkait anggapan keberkahan air yang beredar di masyarakat, dahulu sebelum Pangeran Prabu ditangkap oleh Belanda beliau mengatakan bahwa air bekas siraman ini bisa digunakan untuk obat dan bisa digunakan untuk mensejahterakan masyarakat.

Kemudian yang Kelima adalah fenomena dimana kepercayaan Para pedagang bahwa dagangan mereka akan laku keras apabila mereka sudah pernah berdagang pada saat dilaksanakannya prosesi Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Kepercayaan ini sangat kuat diyakini oleh para pedagang di sekitar Ludoyo. Bahkan menurut informasi yang kami dapat jika pedagang-pedagang tersebut rela membayar sewa mahal kepada pemilik tanah yang tempatnya ia pakai sebagai lapak jualan ketika ada prosesi siraman. Bahkan juga mereka rela memesan sewa tanah tersebut jauh-jauh hari sebelum acara siraman, dikatakan jug jika sewa sudah

⁶¹Ibid,

dipesan satu tahun sebelum acara siraman. Informasi tersebut kami dapat ketika kami mewawancarai Bapak Parlan.

*“Lek menurut informasi sing tak ngerti dan kui memang aku nyawang langsung. Asline sing marai siraman kui ki ruame yo wong dodol. Bakul-bakul i wis pesan kapling gae dodol i kadang wis setahun sakdurunge siraman, ngono pisan regone larang yo panggah gelem, la wong malah anu, panggone kui ki panggah, dadi koyok wis dijatah iki panggonmu iki panggonmu. Maneh, bakul-bakul i percoyo lek womge wis tau dodolan ning acara siraman, dodolane sok lek pas ning njobo mesti luaris. Kui engko mesti lek wis dino terakhir ngono regone mesti dimurahne, niate koyo maleh sodaqoh ngono. La kui lo asline sing marai siraman kui ki malah nyelot rame”.*⁶²

Hal itu juga menjadi potensi ekonomi juga untuk masyarakat Ludoyo. Dengan banyaknya pedagang yang datang dan menyewa lapak, pemilik tanah akan mendapatkan pemasukan ekonomi.

*“Pendukung lagi itu adalah barokah dari air bekas sirama, saya jelaskan sedikit sejarahnya ya mas. Sejarah airnya tu gini, dulu sebelum pangeran prabu ini ditangkap oleh belanda beliau bilang ke eyang Tariman, KI kalua nanti saya ditangkap oleh Belanda tolong Gong ini disiram pada tanggal 1 syawwal sama 12 maulud, dan siraman air ini nanti bisa digunakan untuk obat”.*⁶³

Dan Pak Ahi sebagai juru kunci mengatakan bahwa pernah ada keluarga yang mengalami permasalahan dalam keluarganya bisa rujuk kembali setelah merek meminum air bekas Siraman Gong Kyai Pradah ini.

*“Air ini juga pernah terbukti bisa digunakan untuk mensejahterakan masyarakat, pada intinya maaf nggih, itu ketika ngapunten, ada keluarga yang broken home, itu ketika suami istri dikasih air itu mungkin buat cuci muka atau dioles ke muka itu mereka bisa rujuk kembali”.*⁶⁴

Dan kepercayaan masyarakat bahwa air bekas Siraman Gong Kyai Pradah ini bisa membuat seorang awet mudah menurut hasil wawancara kami dengan beliau itu hanyalah mitos yang beredar di masyarakat. Dan

⁶² Parlan, Warga Sekitar, wawancara, 21 Januari 2022, 53 tahun

⁶³ Adhi, Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Wawancara, 20 Desember 2021, 40 tahun

⁶⁴ Ibid,

dari asumsi bahwa air tersebut menjadikan awet muda itulah yang menjadi stimulus kuat bahwa masyarakat menginginkan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini harus selalu dilakukan.

*“Yang ketiga bahkan ada yang mengatakan kalau air bisa menjadikan awet muda itu mitos, ndak ada sejarahnya mas. Kalau njenengan pahamnya air pusaka ini bisa membuat tambah ngganteng tambah ayu awet muda, itu Pangeran Prabu tidak ada, ndak ada keterangan seperti itu”.*⁶⁵

Bahkan disebutkan apabila Siraman Gong kyai Pradah ini tidak dilaksanakan, mereka di pemerintah dan tokoh yang terlibat dalam prosesi siraman ini akan dimusuhi oleh masyarakat. Dan hal itu juga diperkuat dari antusiasme masyarakat luar Jawa bahkan luar negeri pun juga pernah ada yang datang untuk mengikuti Prosesi Siraman tersebut.

4. Makna Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Bagi Masyarakat Ludoyo dan Multi Agama (Internalisasi)

Manusia dalam kehidupannya selalu memiliki pemaknaan dari apa yang ia lakukan, tidak terkecuali pemaknaan atas tradisi dan budaya yang mereka pertahankan. Dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini masyarakat tentu memiliki pemaknaan dari apa yang mereka jaga dan tetap laksanakan ini. Beberapa orang berikut mungkin akan menjelaskan seperti apa pemaknaan dari dilaksanakannya Siraman Gong Kyai Pradah ini :

Seperti apa yang dituturkan oleh Bapak Sutikno dalam wawancara yang kami lakukan:

“Saya ini sudah dari zaman kecil dulu sudah diajak sama ibu untuk ikut melihat dan ikut juga pas ketika ada siraman gong. Dulu ya saya tidak tau apa itu

⁶⁵Ibid,

maksudnya kok banyak orang ramai-ramai ikut siraman gong, padahal acaranya cuma mencuci gong lo. Nah lama-lama saya ikut dan ikut terus semakin dewasa ini saya jadi mulai memahami apa maksud dari mereka melakukan siraman ini. Pernah sekali waktu saya itu pas ada banyak masalah di rumah, kemudian pas penghasilan saya juga lagi turun, saya berdo'a di masjid kok ini apa doa saya ndak terkabul-kabul. Terus pas sekali waktu ketemu sama pak adhi. Pak adhi itu kalua sampean kenal dia juru kunci gong kyai pradah sekarang. Dia bilang ke saya coba sana sampean do'a di sanggar, siapa tau nanti masalahmu ilang. Dan bener mas pas saya do'a di sanggar itu kok besoknya masalah-masalah saya itu kayak hilang gitu, ya tai tetep di sanggar itu saya do'anya tetp minta sama Allah mas".⁶⁶

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Sutikno menjelaskan bahwa beliau memiliki pemaknaan tersendiri dari Gong Kyai Pradah. Ia merasa bahwa do'a-do'anya terkabul ketika ia berdo'a di dalam sanggar Gong Kyai Pradah. Makna tersebut memang bagi sebagian orang terkadang tidak masuk akal, namun dari sisi individu seorang bapak Sutikno itu merupakan pemaknaan pribadi dari dalam dirinya yang memang dibuktikan oleh dirinya sendiri. Meskipun pemaknaan seperti itu tidak bisa dijadikan patokan untuk dimaknai oleh orang lain.

Hal ini berbeda pula ketika pertanyaan seperti apa makna dari mengikuti Siraman Gong Kyai Pradah ini kami ajukan kepada orang lain. Seperti wawancara kami bersama Ibu eni :

"Kalau menurut saya, Tradisi Siraman Gong ini adalah menunjukkan rasa gotong royong masyarakat Ludoyo. Terus juga pas ada siraman itu orang-orang itu saling rukun mas. Saya sering lihat itu ada orang-orang hindu juga datang disitu. Mereka rukun sekali mas. Pas saya lihat waktu itu pak juru kuncinya lagi tahlilan sama orang banyak. Itu didekatnya ada orang hindu pakai baju putih-putih gitu pokoknya kayak orang hindu. Jadi kayak toleransi banget gitu mas".⁶⁷

⁶⁶ Sutikno, Warga sekitar, Wawancara, 26 Desember 2021, 52 tahun

⁶⁷ Eni, Warga sekitar, wawancara, 27 Desember 2021, 45 tahun

Pemaknaan bermacam-macam muncul di kalangan masyarakat yang hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ludoyo sangat memaknai betul dari apa yang mereka pahami tentang Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini. Seperti halnya ketika kami mewawancarai sekretaris kelurahan Kalipang:

*“Siraman ini kalau kita lihat dari sisi maknanya bagus sekali mas. Kalau kita lihat gimana urutan-urutannya kita akan lihat kalau kisah dari datangnya gong ini sangat penuh perjuangan sekali. Dahulu masyarakat Jawa sangat berusaha keras untuk tetap nguri-nguri budaya nenek moyang. Makanya pas siraman itu urutannya dari dulu sampek sekarang itu sama. La wong kalau sampai ndak sama itu nanti orang-orang takut kena bencana mas. Lanjut juga pas siraman mungkin mase juga lihat kalau pas pak Bupati nyiram itu selalu Tanya sae nopo awon, itu ya maksudnya kalau budaya ini dan gong ini membawa kebaikan bagi masyarakat ludoyo. Urutannya mulai dari di ngekul sampai di tempat gong itu sama dengan orang-orang itu menapak tilas kembali bagaimana nenek moyang mereka itu perjuangan hidupnya penuh dengan kisah sejarah”.*⁶⁸

Dari apa yang dikatakan oleh bapak Carik tersebut bahwa beliau memiliki pemaknaan tentang Tradisi Siraman Gong ini dari sisi sejarah yang diwujudkan dari alur prosesi siraman. Dimana setiap tahapan dari prosesi itu memiliki makna tersendiri dalam kehidupan. Seperti diantaranya kegigihan orang Jawa mempertahankan keaslian dari Tradisi tersebut yang memang tujuan mereka adalah agar generasi muda sekarang tidak lupa dengan budaya mereka sendiri. Selain itu jika kita kilas balik lagi terkait sejarahnya, makna dari siraman ini ialah terletak dari keberkahan air siraman tersebut. Barangkali hal itu juga menjadi alasan kuat mengapa Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini tetap selalu dilaksanakan.

⁶⁸ Pak Carik, Sekretaris Kelurahan Kalipang, 27 Desember 2021, 55 tahun

Pandangan masyarakat terhadap Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah tentu akan berbeda. Apalagi jika kita melihat dari latar belakang agamanya yang tentu akan berbeda pula pandangan tersebut. Kami sempat mewawancarai beberapa orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Dan mereka memberi jawaban sesuai dengan keyakinan mereka dalam agamanya.

Berikut adalah wawancara kami bersama Pak Budi seorang guru di SD Kalipang 01, beliau beragama Kristen Protestan dan merupakan orang asli Ludoyo yang sejak kecil telah berdampingan langsung dengan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

“Untuk orang-orang tertentu yang mungkin menganggap kalau benda itu mempunyai hal-hal yang magis mungkin itu menarik bagi mereka. Itu diuri-uri bagi mereka, atau ee di pelihara sampai sekarang. Mereka itu percaya kalau mereka kena air itu aka nada hal magis gitu di diri mereka. Tapi kalau bagi saya, keyakinan saya, Kristen, seperti itu tidak ada, semua berasal dari Tuhan. Ya dulu saya itu dari kecil ndak pernah kok sama sekali ikut gabung sama pas nyuci gong. Cuma saya lihat gitu saja. Karena memang bagi kami orang Kristen, semua itu adalah dari Tuhan dan Tuhan itu tentu tidak mau kalau ia disamakan dengan benda yang itu dianggap ada magisnya. Kalau misal ada orang merasa benda itu memberi hasil dari doanya, ya itu sebenarnya tetap berasal dari Tuhan. Karena tuhan sendiri pasti menjanjikan kalau doa orang itu dikabulkan, tapi dengan cara yang lain. Jadi kalau bagi saya hal seperti itu tidak ada di agama saya”.⁶⁹

Dari wawancara diatas sebuah pandangan pribadi dari Pak Budi kita bisa melihat bagaimana dia melihat dari sisi agamanya tentang Tradisi Siraman. Dalam keyakinan agama Kristen Protestan yang dipeluknya, dia menganggap bahwa siraman itu adalah budaya, siraman itu adalah peninggalan orang zaman dulu. Sah-sah saja ketika itu dilaksanakan dan dipertahankan. Namun jika hal itu dikaitkan dengan keyakinan agamanya.

⁶⁹Budi, Warga sekitar beragama Kristen, 21 Januari 2022, 47 tahun

Beliau mengatakan dengan tegas bahwa dalam agama Kristen sesuatu tradisi tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Namun beliau sebagai warga Ludoyo asli juga tetap menghargai apabila Tradisi ini tetap dilaksanakan.

Pendapat lain akan berbeda pula ketika kamu mewawancarai seorang dengan agama Islam. Dia akan memberikan pandangan sesuai dengan agama Islam yang dianutnya. Beliau adalah Bapak Zainuri yang merupakan warga asli Ludoyo, berprofesi sebagai guru di SD Kalipang 01.

“Kalau budaya Siraman Kyai Pradah ini kan malah hari ini bukan redup, tapi malah semakin naik. Tapi ini beberapa tahun kan agak redup ya karena pandemic, kan itu dibatasi orang-orang, terus juga ndak ada orang yang jualan, padahal biasanya itu dari ujung ini sampek perempatan sana ditutup total mas. Ya kalau budaya ini kan dulu setau saya, ini yang saya dengar-dengar lo ya mas, dulu itu malah sebenarnya yang bawa gong ini orang Islam. Yang saya tau dari cerita-cerita itu kalau dulu gong ini dibuat untuk penyebaran agama Islam, dipukul-pukul gongnya untuk manggil orang kayak kalau sekarang kentongan di masjid. Tapi dulu beberapa waktu gong ini dikuasai sama orang aliran kepercayaan makanya gong itu kayak disakralkan gitu. Padahal ada lo silsilah asli dari keturunan yang bawa gong ini kesini. Kalau masalah syirik itu sebenarnya tergantung imannya orang itu. Kalau dari orang-orang santri itu jelas kalau orangnya percaya kalau siraman bisa membuat berkah dari airnya itu ya tidak boleh di Islam. Kan jelas di Islam itu kalau menyekutukan Allah itu adalah dosa besar yang tidak diampuni, jadi ya kalau saya melihat itu adalah sebagai budaya saja, bukan sebagai keyakinan yang dilakukan untuk menyembah”.⁷⁰

Dalam wawancara tersebut Bapak Zainuri sedikit memberi pandangannya tentang siraman gong, bahkan beliau juga sedikit menyebutkan tentang sejarah yang beliau tau tentang gong kyai pradah. Dari yang beliau sampaikan bahwa dahulu sebetulnya gong tersebut digunakan sebagai alat untuk berdakwah, dimana gong tersebut digunakan

⁷⁰ Zainuri, Warga sekitar beragama Islam, 21 Januari 2022, 50 tahun

untuk memanggil orang untuk melakukan dakwah menyebar agama Islam. Bagi pak Zainuri dalam kalangan santri jelas bahwa mempercayai sebuah amalan yang terlarang karena percaya dengan kekuatan suatu benda adalah sama dengan menyekutukan Allah. Juga disebutkan dari wawancara bersama pak Zainuri jika budaya ini bagus dilakukan untuk mengenalkan kekayaan budaya terhadap generasi muda. Permasalahan menyangkut pengaruhnya terhadap keimanan tergantung kembali kepada sekuat apa keyakinan orang Islam dalam agamanya.

Kami juga melakukan wawancara dengan seorang Dalang, beliau bernama Pak Bambang yang beliau masih kental akan keyakinan kejawennya.

*“Dadi ngene pergoro sajen iku ibarate duwit satus ewu, duwit satus iso digae sodaqoh lek niate apik, tapi duwit satus ewu kui yo iso digae main, digae nakal. Begitulah sajen, kalau kita niatkan untuk berdo'a dengan baik kepada gusti Allah ya hasilnya baik. Dan sebaliknya kalau kita berdo'a itu niatnya mek krono material, yo olehe material, apik tapi kui ndak tuntas lek ngabdi karo gusti Allah. Lek masalah prosesi siraman kui, itu asli ada sebelum agama-agama di bumi nusantara ini ada. Dulu zaman majapahit ketika agama masih hindu budha memang agama nasionalnya hindu Budha, tapi amalan yang dilakukan masyarakat ya tetep jowo. Terus kemudian ketika Islam masuk, agama nasionalnya islam, tapi tradisi di masyarakat ya tetep jawa asli. Kemudian dalam siraman itu dulu murni, ya Cuma siraman saja sama sajen itu, nah ketika Islam masuk ulama itu pinter dulu, ulama melakukan siraman dengan memasukkan sholawatan, jedoran, berjanjen, ya itu niatnya ulama zaman itu merangkul semua agama, itu lo yang kalau orang sekarang kadang lupa makna sebenarnya dari siraman. Padahal siraman itu sangat toleran atau multicultural sekali”.*⁷¹

Pandangan berbeda juga disampaikan dari Pak Bambang yang beliau merupakan seorang dalang asli Ludoyo. Beliau masih menganut aliran kejawen yang sangat kuat meskipun beliau juga beragama Islam.

⁷¹ Bambang, Dalang asli Ludoyo, Wawancara, 21 Januari 2022, 49 tahun

Belaiu berpandangan bahwa Tradisi yang ada di Ludoyo ini merupakan asli produk manusia. Tradisi siraman ini kata beliau memang murni dari amalan masyarakat Jawa, yang pada sejarahnya masyarakat Jawa sudah sejak lama melakukan tradisi-tradisi sebelum agama-agama datang. Ketika di dalam prosesi siraman terdapat unsur-unsur amalan dari agama Islam, seperti sholawatan, pada zaman dahulu itu merupakan cara ulama untuk merangkul seluruh agama di Ludoyo. Dari situlah jika disimpulkan tentang pandangan dari pak Bambang bahwa Tradisi siraman Gong Kyai Pradah bagi beliau merupakan budaya yang sangat multikultural.

5. Perubahan Di Tengah Tradisi Siraman

Angapan bahwa Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah tidak pernah ada perubahan ditengah prosesi pelaksanaannya kerap dikatakan oleh masyarakat sekitar, bahkan ketika kami mewawancarai juru kunci Gong Kyai Pradah. Dalam pelaksanaan kami melakukan penelitian dan kami melihat langsung prosesi tradisi siraman tersebut ternyata tetap ada sebuah perubahan-perubahan yang terjadi dan itu merupakan produk zaman modern saat ini. Perubahan tersebut masuk secara legal dan secara tidak sadar ada ditengah prosesi siraman yang sakral tersebut.

Perubahan tersebut diantaranya kegiatan mendokumentasikan siraman tersebut dengan foto melalui telepon genggam maupun kamera. Di zaman modern saat ini kegiatan foto dan selfie sudah menjadi hal wajib bagi kebanyakan orang, mereka tidak mau melewatkan momen dalam kegiatan sehari-harinya tanpa melakukan foto. Terlihat dalam prosesi

siraman banyak pengunjung yang melakukan foto dan merekam video, bahkan tamu undangan yang mereka merupakan tamu penting dan seharusnya secara khidmat mengikuti siraman pun tidak lepas dari kegiatan memfoto dan merekam video.

Alat-alat pendukung dalam prosesi siraman juga banyak yang telah menggunakan alat modern yang merupakan produk-produk zaman sekarang. Seperti halnya ketika pembawa acara maupun mereka yang memberi sambutan sudah menggunakan alat penguat suara berupa mikrofon. Selain itu penggunaan internet juga menjadi sarana untuk mencatat dalam berita dan juga menjadi sarana dalam menyebarluaskan bahwa telah dilaksanakannya prosesi siraman.

Pada dasarnya perubahan-perubahan yang ada tersebut dipaksa masuk ditengah prosesi sakral tradisi tersebut. Dan masuknya budaya modern ditengah tradisi tersebut secara legal dan sah. Namun perubahan-perubahan yang ada tersebut bukanlah sesuatu yang melanggar sakralnya tradisi siraman tersebut. Justru dengan adanya perubahan tersebut memberi dampak baik semakin dikenalnya tradisi siraman ini, sehingga sangat mendukung adanya pelestarian tradisi tersebut.

6. Faktor Pendukung Pelaksanaan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Diantara yang mendukung tetap terlaksananya Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini ialah adanya peran masyarakat yang masih kental menganut budaya dan adat jawa yang selalu menginginkan bahwa Tradisi ini tetap harus dilakukan. Masyarakat yang masih mempercayai adat jawa

itulah mereka meyakini bahwa Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini harus dilestarikan, mereka menganggap kalau tradisi tersebut adalah peninggalan leluhur mereka, sehingga peninggalan tersebut harus selalu dijaga dan dilestarikan.

*“Kalau faktor mendukung itu banyak mas, seperti masyarakat setempat yang masih mempercayai adat jawa, itu juga sangat mendukung sekali kepada saya kalau siraman ini harus tetap selalu dilakukan”.*⁷²

Kedua, Siraman Gong Kyai Pradah ini sudah menjadi agenda tahunan Kabupaten Blitar untuk dilaksanakan secara rutin. Sehingga ketika pelaksanaan tradisi tersebut para pimpinan pemerintah daerah Kabupaten Blitar seperti Bupati Camat hingga Lurah juga selalu ikut dalam prosesi Siraman Gong.

*“Kabupaten itu sudah mencatat kalau tradisi in tradisi tahunan merek alo mas, makanya tiap tahun itu mereka selali datang kesini bersama jajaran pemerintah kabupaten untuk ikut dalam siraman ini”.*⁷³

Ketiga, Gong Kyai Pradah ini sudah resmi tercatat secara nasional sebagai Warisan Budaya Peninggalan Tak Benda (BPTB) Indonesia, sehingga Gong Kyai Pradah ini bukan lagi hanya milik masyarakat Ludoyo namun juga sudah menjadi aset resmi Pemerintah.

*“Gong Kyai Pradah ini ndak hanya milik Ludoyo sekarang, jadi sudah milik pemerintah Kabupaten bahkan nasional mas. Jadi kemarin tahun 2017 itu Gong Kyai Pradah diresmikan menjadi warisan budaya tak benda nasional. Jadi sekarang ini miliknya tidak hanya kabupaten ludoyo tapi milik nasional”.*⁷⁴

⁷² Adhi, Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Wawancara, 20 Desember 2021, 40 tahun

⁷³ Ibid,

⁷⁴ Ibid,

Faktor keempat yakni, dari masyarakat khalayak umum yang mempercayai keberkahan airnya dan anggapan kalua do'a yang dikabulkan ketika mereka berdo'a di lokasi Siraman. Masyarakat umum itu memang tidak hanya dari Ludoyo saja, banyak masyarakat luar yang secara rutin mereka akan datang mengikuti prosesi siraman Gong Kyai Pradah ini tiap tahunnya. Selalu ada ribuan orang yang datang rela untuk berkerumun untuk demi ikut melihat dari dekat Siraman tersebut. Kemudian dari tokoh-tokoh berbagai macam agama banyak mereka yang selalu rutin hadir juga. Pendukung kuat lain ialah masyarakat meyakini bahwa do'a-do'a mereka itu sangat cepat terkabulkan apabila mereka itu berdoa di sanggar Gong Kyai Pradah.

*“Kemudian faktor pendukungnya adalah dari masyarakat khalayak umum, ini sangat mempercayai adanya air berkah, kemudian berdoa disana ditempat pusakanya sana itu dikabulkan. Itu faktor pendukung sekali yang buat saya sangat lancar untuk melakukansiraman, yang pasti faktor pendukungnya adalah dari Tuhan lah yang mengatur seperti itu”.*⁷⁵

7. Faktor Penghambat Pelaksanaan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah

Faktor yang menjadi hambatan terhadap pelaksanaan Siraman Gong Kyai Pradah ini ialah salah satunya dari kepentingan perebutan posisi sebagai juru kunci. Banyak orang-orang yang menganggap posisi juru kunci ialah akan memiliki kesaktian. Sehingga posisi juru kunci ini sangat menjadi menarik bagi mereka yang menginginkan posisi tersebut. Meskipun kedudukan sebagai juru kunci tidak mendapatkan imbalan gaji dan bayaran apapun, namun karena kepercayaan juru kunci akan terhormat dan sakti tersebut menjadi alasan kenapa

⁷⁵Ibid,

posisi juru kunci menjadi diperebutkan sehingga menjadi penghambat dari keberlangsungan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.

*“Kalau faktor penghambat untuk saya melaksanakan siraman, ngurusi, nguri-nguri budaya seperti ini terus berjalan itu adalah orang-orang yang tidak menyukai saya ada di depan. Larena juru kunci itu adalah sebuah kedudukan yang tidak ada gaji, tidak ada istilahnya itu ee kehormatan, yang sangat bagaimana atau missal wah DPR gitu, wah guru, ndak ndak ada sperti itu tapi yang mana dipercayai kalua juru kunci itu akan bangga sekali dan menjadi orang sakti. Itu yang membuat orang-orang itu merebutkan kedudukan menjadi juru kunci”.*⁷⁶

Hambatan kedua menurut apa yang dituturkan oleh Pak Adhi selaku juru kunci ialah adanya protes dari golongan Islam aliran keras yang menganggap bahwa Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini musyrik dan harus dihentikan. Bahkan informasi yang didapatkan dari Pak Adhi ialah bahwa mereka dari Golongan Islam aliran keras ini ingin mengerahkan massa untuk mengambil dan menghilangkan Gong Kyai Pradah ini. Karena sudah menjadi kepastian bahwa Tradisi gong Kyai Pradah ini tidak hanya milik warga Ludoyo, namun sudah menjadi aset Pemerintah. Sehingga apabila ada niatan dari pihak manapun ingin menghilangkan ataupun menghentikan pelaksanaan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini merek tentu akan berhadapan langsung dengan Pemerintah sebagai pemilik aset kekayaan budaya tersebut.

*“Dari orang-orang yang religious, tapi religious yang sangat tidak sesuai dengan, ngapunten dengan nahdliyah atau NU, mungkin dia yang berangkat dari bukan Muhammadiyah ya bukan, tapi berangkat dari aliran keras. Kalua Muhammadiyah itu nggak ada masalah, Aisiyah nggak ada masalah. Orang-orang aliran keras itu sangat memusyrikkan dari pada peninggalan sejarah ini”.*⁷⁷

⁷⁶ Ibid,

⁷⁷ Ibid,

Faktor penghambat ketiga ialah datang dari mereka yang tidak suka dengan dilaksanakannya amalan agama Islam dalam lokasi maupun ketika prosesi Siraman Gong Kyai Pradah. Mereka adalah orang-orang penganut Kejawen atau mereka yang masih menganut budaya Jawa secara mutlak tanpa ada pengaruh dari agama Islam.

*“Faktor yang ketiga penghambatnya dari orang-orang yang tidak menyukai adanya agama Islam. Kejawen kentel, tapi ketika disitu dilaksanakan kayak semisal khotmil Qur’an, seperti tahlil mereka tidak suka, padahal yang meminta khatmil Qur’an itu adalah sejarah tersebut, sejarah Kartasura. Itu kan Islam, tapi ketika dilaksanakan seperti itu kok mereka ndak suka. Mereka itu ndak tau sejarahnya dari kartasura sana yang itu Islam, dikiranya agama kejawen kentel. Nyampek sini pas dilaksanakan syariat Islam itu mereka ndak mau”.*⁷⁸

Prosesi Siraman Gong Kyai Pradah tidak bisa terlepas dari pengaruh agama Islam karena dalam pelaksanaannya saja bertepatan dengan dua hari besar Islam yakni 1 Syawal yang merupakan hari raya Idul Fitri dan juga tanggal 12 Rabiul Awwal yang merupakan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu di dalam lokasi sanggar tempat Gong Kyai Pradah diletakkan juga sering diadakan Khatmil Qur’an dan Tahlilan oleh masyarakat Ludoyo. Diadakannya Khotmil Qur’an dan Tahlil memang baru berlangsung mulai tahun 2017, dan kesan dalam masyarakat memang hal itu sangat baru dan mengundang kontroversi. Namun pak Adhi beralih bahwa itu memang sudah menjadi prosesi asli ketika Gong Kyai Pradah masih berada di Kartasura, selain itu pula pelaksanaan Tahlil dan Khotmil Qur’an menjadi permintaan langsung dari Pangeran Prabu. Dan hal-hal itulah yang menjadikan orang Kejawen di sekitar daerah tersebut tidak suka dengan amalan-amalan agama Islam di tengah Tradisi Siraman Gong Kyai

⁷⁸ Ibid,

Pradah. Bahkan menurut apa yang dituturkan oleh Pak Adhi sang juru kunci Gong Kyai Pradah bahwa orang-orang kejawen ini takut apabila diterapkan syariat Islam di tengah Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah maka akan mengakibatkan hilangnya kekuatan supranatural atau hal mistis dari dalam Gong Kyai Pradah.

*“Tapi bukan aliran keras lo ya, kejawen kentel, dukun. Wis orang seperti itu nggak demen, tahlil ndak demen, khatmil Qur’an ndak demen, bahkan mereka i mengatakan, wong pusoko kok di Khatmil Qur’ani engko demite ilang, engko setane ilang, aduh la iki. Itu pertanyaan juga, sangat bodoh sekali. Karena dikiranya Pusaka Kyai Pradah ini mengandung setan, mengandung dedemit seperti itu. Nanti auranya, opo lek ngarani ya, aura supranaturalnya hilang. Seperti itu asumsi mereka, padahal yang minta Khatmil Qur’an itu adalah yang punya, yang punya sejarah. Minta diadakan khatmil Qur’an dan tahlil itu”.*⁷⁹

Hal tersebut memang berlatar belakang dari ketidaktahuan orang-orang penentang penerapan dyariat ini karena mereka tidak mengetahui sejarah sebenarnya tentang Gong Kyai Pradah. Kemudian jika kita ulas kembali mengenai sejarah keberadaan Gong Kyai Pradah dan sejarah yang ada, tidak bisa dilepaskan dari agama Islam yang notabene tempat asal dari Gong Kyai Pradah yakni Kerajaan. Kartosuro merupakan kerajaan Islam. Kerajaan kartosuro dalam amalan dan hukum kerajaan sudah menerapkan syariat Islam.

Penghambat dalam kelancaran menjaga Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah adalah kurang adanya dukungan dari pemerintah terkait pemeliharaan, pembiayaan dalam menjaga fasilitas. Menurut apa yang dituturkan oleh Pak Adhi bahwa pemerintah daerah selama beliau menjadi juru kunci sejak tidak pernah ada bantuan sedikitpun untuk pemeliharaan sanggar dan fasilitas pendukung Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Bahkan beliau sebagai juru kunci tidak pernah sepeserpun mendapat bantuan dana maupun imbalan dari pemerintah daerah.

⁷⁹ Ibid,

“Tidak, itu swadaya masyarakat murni, pemerintah itu mengakui ini adalah miliknya nasional, tapi mereka tidak pernah memberikan bantuan, maaf, wong ini peninggalan sejarah sangat fenomenal diakui oleh nasional, tapi nggak tau ini perhatian Kabupaten Blitar ke Sanggar ini tidak ada. Jasdinya yang mbangun mulai adanya jading, cat-cat semua itu adalah swadaya masyarakat, semuanya. Jadinya nggak ada titik balik pemerintah sama sekali ke sanggar, walaupun itu nasional. Bahkan ketika adanya prosesi siraman itu pemerintah memberi saya uang, tapi itu bukan untuk sanggar lo mas, tapi itu untuk ngopeni orang-orang kabupaten yang datang kesini”⁸⁰

D. Analisis Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Pada Masyarakat Ludoyo Tinjauan Teori Konstruksi Sosial

Masyarakat dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, budaya akan selalu dan terus berkembang seiring berkembangnya peradaban manusia. Budaya bisa jadi bertahan karena masyarakat masih menjaga eksistensinya, namun sebaliknya budaya akan hilang sama sekali apabila masyarakat yang merupakan bagian utama dari budaya tersebut telah melupakan kebudayaan itu dari peradabannya. Pada zaman sekarang banyak sekali budaya-budaya nasional yang hilang ditelan oleh modernisasi dan perkembangan era sekarang.

Masyarakat Ludoyo telah membuktikan bahwa mereka berhasil mempertahankan budaya mereka, walaupun di era yang sekarang ini, dimana modernisasi semakin meluas dan menggerus budaya asli dari banyak daerah. Selaras atas apa yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan, atau sebaliknya diubah melalui tindakan dan interaksi manusia itu sendiri. Meskipun kita melihat bahwa sebuah institusi di tengah masyarakat itu ada secara objektif, namun pada kenyataannya institusi itu ada karena dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Di tengah masyarakat yang serba

⁸⁰ Ibid,

objektif, akan terbentuk objektivitas apabila telah terjadi penegasan berulang-ulang yang diberikan orang dengan subjektivitas yang sama. Singkatnya, Berger dan Luckmann mengatakan bahwa akan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan sebaliknya masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁸¹

Kenyataan yang ada di Ludoyo ialah mereka masih menjaga secara murni dan tetap melaksanakan Tradisi yang ada di tengah mereka. Masyarakat Ludoyo masih sangat kental dengan budaya mereka, salah satu wujud nyatanya ialah terjaganya Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Hal tersebut tetap dilakukan karena memang Tradisi tersebut merupakan Tradisi nenek moyang yang dulu telah ada di Ludoyo jauh sebelum generasi sekarang.

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah selalu rutin dilaksanakan setiap 1 Syawal dan 12 Rabiul Awwal atau orang Jawa menyebutnya dengan 12 Maulud. Pelaksanaan Tradisi ini dilakukan dengan urutan, tata cara, dan kelengkapan yang keasliannya masih terjaga dari sejak zaman pertama kali Siraman tersebut dilakukan hingga sekarang ini. Dilaksanakannya Tradisi ini oleh masyarakat juga menjadi ajang menjaga dan mempertahankan kekayaan budaya Indonesia.

Dari temuan hasil penelitian yang telah kami paparkan di atas dapat dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Luckmann yang mereka mengatakan bahwa masyarakat merupakan

⁸¹Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta:Kencana, 2008), 14-15.

produk dari manusia dan tidak bisa terpisah dari realitas sosialnya. Selain itu Berger juga menyebutkan bahwa realitas sosial merupakan sebuah fenomena yang ada di masyarakat. Fenomena yang ada di tengah masyarakat Ludoyo merupakan bentuk realitas sosial dimana manusia membentuk dan menciptakan kenyataan sosial. Realitas sosial bagi Berger adalah bersifat plural, relative, dan dinamis. Berger menyebutkan bahwa realitas yang ada akan membentuk sebuah dialektika yang simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dimulai dari tahap pertama yakni eksternalisasi, masyarakat Ludoyo melakukan penyesuaian dengan sosio-kultural berupa tradisi dan budaya di tengah masyarakat, salah satunya adalah Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah. Tradisi siraman ini merupakan produk sosial yang dimiliki masyarakat, sedangkan produk sosial merupakan hasil dari interaksi dan sosialisasi berbagai individu di masyarakat. Proses eksternalisasi ini akan mengalami pencurahan ke dalam diri individu secara terus menerus sehingga ditindaklanjuti ke dalam dunia. Ketika masyarakat Ludoyo mulai mengenal Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, mereka akan menyesuaikan diri dengan adanya tradisi tersebut dan dianggap sebagai kebiasaan atau disebut sebagai habituasi.

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan dan menjadi sebuah realitas di masyarakat Ludoyo. Dapat disimpulkan bahwa eksisnya Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah merupakan ciptaan masyarakat dan mendapat pengaruh besar dari para leluhurnya. Sejak pertama kali di masa Pangeran Prabu yang mengamanahkan kepada Eyang Tariman tentang harus dilaksanakannya siraman ini, hingga saat ini ratusan tahun setelah peristiwa

tersebut Tradisi ini masih terjaga eksistensinya.

Masuk pada tahap kedua yakni Objektivasi di tengah masyarakat Ludoyo. Pada proses ini masyarakat Ludoyo menjadikan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah sebagai simbol dari adanya sejarah panjang Ludoyo. Masyarakat Ludoyo memaknai bahwa tetap terjaganya tanah Ludoyo dan selalu diberkahinya Ludoyo karena mereka selalu menjaga tradisi ini. Dalam pendekatan teori konstruksi sosial, objektivasi ada karena telah melewati pelembagaan dan legitimasi. Individu berusaha menarik subjektifitas nya menjadi objektivitas melalui interaksi yang dilakukan secara simultan. Pelembagaan terjadi jika terdapat kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.⁸² Banyak makna yang terkandung dibalik eksisnya pelaksanaan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, yakni sejarah panjang dan cerita dibalik tiap tahap-tahapan prosesi yang dilaksanakan ketika prosesi siraman. Dan hal itulah yang menjadi simbol dari masyarakat Ludoyo untuk tetap terus menjaga tradisi tersebut.

Tahap terakhir ialah dimana proses Internalisasi terjadi, karena Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ini dihayati betul oleh masyarakat Ludoyo. Masyarakat Ludoyo yakin dan percaya atas apa makna dari tradisi tersebut. Diantaranya dari keberkahan airnya, mereka juga memaknaik betul bahwa menjaga tradisi itu sama dengan menjaga Ludoyo dari bencana dan marabahaya. Selain itu mereka yakin bahwa terdapat makna religi yang sangat besar dari dalam Gong Kyai Pradah. Sehingga masyarakat Ludoyo secara konsisten akan terus melaksanakan tradisi tersebut. Hal itu diperkuat juga dengan dukungan dari

⁸² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 44

pemerintah Kabupaten dan Nasional. Dengan realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat Ludoyo ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat meresapi makna mendalam yang ada dibalik Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, bisa diambil beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Upaya mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ialah melalui media media massa, radio, internet, dan media sosial. Media-media tersebut telah mampu berkontribusi dalam rangka mempertahankan Tradisi tersebut. Peran penting dari para sesepuh dan tokoh masyarakat Ludoyo juga menjadi penggerak utama dimana Tradisi ini tetap dipertahankan oleh mereka. Selain itu peran pemerintah Kabupaten yang sudah menjadikan Tradisi ini menjadi agenda tahunan sehingga jelas tidak mungkin apabila Tradisi ini absen untuk dilakukan.
2. Alasan kuat masyarakat Ludoyo tetap mempertahankan Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah ialah karena rasa takut mereka untuk menyakiti para leluhur apabila Tradisi ini tidak dilakukan. Rasa takut pula akan terjadi sebuah bencana di Ludoyo apabila siraman tidak dilakukan. Keyakinan akan keberkahan air yang beredar secara meluas di masyarakat menjadikan magnet tersendiri untuk mereka tetap mempertahankan Tradisi ini. Alasan dari pedagang juga yang mereka meyakini jika mereka berdagang di acara siraman dagangan mereka akan laku keras di tempat lain, sehingga mereka rela membayar mahal sewa lahan untuk lapak dangan.

3. Berbagai macam pemaknaan dari masyarakat sekitar Ludoyo, tokoh inti dalam Tradisi Siraman, dan berbagai macam orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Kami mendapat berbagai temuan diantaranya makna keberagaman yang diwujudkan dari adanya prosesi siraman. Kemudian makna lain dari beberapa penganut agama, dimana ada dari orang Kristen mengatakan bahwa budaya itu harus dihormati sebagai budaya namun dalam ajaran Kristen yang dipercaya bahwa tidak boleh mempercayai atau memposisikan Tuhan sejajar dengan benda. Kemudian dari orang Islam yang memaknai bahwa tradisi itu memang sudah ada sejak dulu, dan menjadi sebuah larangan dalam agama yang ia anut jika tidak boleh manusia sekalipun menyekutukan Tuhannya. Kemudian makna dari tokoh Kejawen yang kami simpulkan bahwa itu merupakan asli produk budaya manusia Jawa, dan dalam tradisi itu merangkul berbagai macam agama dalam prosesinya.

B. Saran

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari proses penelitian di masyarakat Ludoyo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, peneliti memiliki saran antara lain:

1. Masyarakat harus tetap selalu menjaga tradisi yang ada di daerahnya, harus selalu mengenalkan budaya lokal kepada generasinya. Karena kekayaan budaya sebesar apapun pada kenyataannya akan hilang apabila tidak ada niatan masyarakat untuk tetap menjaga budaya dan tradisi daerahnya.

2. Para pihak yang berwenang, pemerintah dan seluruh tokoh di daerah Blitar harus terus berperan dalam menjaga budaya lokal. Dukungan itu tidak hanya berbentuk dukungan dengan ucapan. Namun juga dengan kebijakan yang nyata untuk tetap menjaga budaya lokalnya. Selain itu pemerintah juga sudah seharusnya memberikan bantuan dalam bentuk materi, membantu dalam merawat situs budaya lokal, dan tidak lupa mereka-mereka tokoh yang berjasa dalam pelestarian budaya juga harus diperhatikan kesejahteraannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. 2001. *Muludan Tradisi Bermakna*. Cirebon: Percetakan Lestari
- _____. 2005. *Sosiologi Islam*. Bogor: IPB Press
- Amin, M. Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bachtiar, Harsya W. dkk. 1985. *Budaya Dan Manusia Indonesia*. Malang: Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat
- Bahri, Media Zainu. 2015. *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesi (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta:LP3ES
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana
- Darajat, Zakiah. 1996. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endah, Kuswa. 2006. *Petung Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*, Vol. 1, No. 2, Agustus
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research II*. Yogyakarta: Ado Offset
- Jalaludin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali
- Junus, Melalatoa. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamor
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press
- _____. 1994. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1996. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya
- Mutiah, Anisatun dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Vol. 1. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Nawai, Hadari dan M. Martini. 2006. *Instrumen Penelitan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Pratama, Angga “Kecamatan Sutojayan, Kab. Blitar”, diakses dari <https://singoutnow.wordpress.com/2016/12/01/kecamatan-sutojayan-kab-blitar/> pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 19.35 WIB
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-fabeta
- Sumarsono. 1999. *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Tasmuji dkk. 2013. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Triprasetya, Joko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tylor. 1871. “Primitive Culture” Researches Into The Development
- Wijayananda, Ida Panditia Mpu Jawa. 2004. *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.